

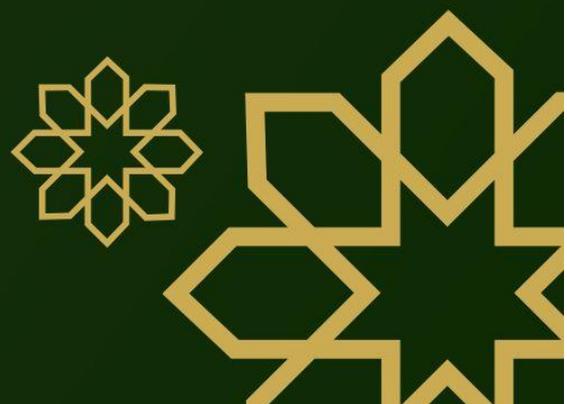
VOL. 1, NO. 2, NOVEMBER 2024

ISSN 3063-3788

At-Tanbih

Jurnal Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
MA'ARIF (STAIM) MAGETAN





At-Tanbih

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Ketua Penyunting

Kholis Ali Mahmudi

Penyunting Eksekutif

Muhammad Hamid Bastomi



Penyunting Pelaksana

Bahezta Lama'a Zahra (IAIN Ponorogo)

Muhammad Faiq Hirzullah (INSURI Ponorogo)

Kholilurrahman (STAI Al-Anwar Rembang)

Muhammad Sholihin (Universitas Negeri Semarang)

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Support IT

Zaenal Arifin

Jurnal At-Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, yang terbit sejak Maret tahun 2024.

Jurnal At-Tanbih terbit dua kali dalam satu tahun (Maret dan November). Jurnal ini menerbitkan artikel dengan fokus pada isu-isu akademik pendidikan agama Islam.

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

Journal Website

<https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih>



DAFTAR ISI

Efektivitas *Direct Method* Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Arab Di SMP IT An-Nur

Lia Wahyu Prastuti 1-12

Penerapan Metode Diskusi-Presentasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa

Zahrotun Ni'mah..... 13-22

Perencanaan Strategi Pelatihan Dan Pengembangan Organisasi Kelembagaan Pendidikan

Faridatul Jannah, Heni Listiana, Iik Timamah, Faiqatul Munawwarah 23-35

Arah Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia di Era Society 5.0

Mahfud Heru Fatoni, Sukari 36-54

***Systematic Literature Review*: Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren**

Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, Amilusholihah, Marno..... 55-69

Telaah Pendidikan Akhlak Menurut Mahfudz 'Ali 'Izam Dalam Kitab *Al-Akhlāq Fī Al-Islām : Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq*

Bahezta Lama'a Zahra, Kholis Ali Mahmudi 70-85

EFEKTIVITAS *DIRECT METHOD* DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DI SMP IT AN-NUR

Lia Wahyu Prastuti
STAI Ma'arif Magetan
liawepe@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine how effective the direct method is in improving Arabic language learning at An-Nur IT Junior High School. This study used a qualitative approach against the background of the need to improve students' Arabic language skills, through observations, questionnaires, and interviews with students and teachers and assistants of the secondary school. The researcher used triangulation to test credibility and the results showed that most students (80%) liked the use of the direct method. They also revealed that they (67.5%) found it easier to understand the material taught, and the majority of them (63%) reported an improvement in their Arabic language skills after applying this method. Based on these findings, this study concludes that the direct method proved to be effective in optimizing Arabic language proficiency at An-Nur IT Junior High School. The findings provide strong support for continuing the use of direct method in that educational context, as well as providing guidance for similar institutions to improve the effectiveness of Arabic language learning. Future research can expand its scope by considering additional variables and conducting comparisons with other methods to strengthen these findings.

Keywords: *ability, Arabic language, direct method, efektivness, learning, optimize*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa efektif *direct method* dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di SMP IT An-Nur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar belakang kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab para siswa, melalui observasi, kuesioner, dan wawancara dengan para siswa dan guru serta pendamping sekolah menengah tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi untuk uji kredibilitas dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) menyukai penggunaan *direct method*. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka para siswa (67.5%) merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, dan mayoritas dari mereka (63%) melaporkan peningkatan kemampuan berbahasa Arab mereka setelah menerapkan metode ini. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa *direct method* terbukti efektif dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa Arab di SMP IT An-Nur. Temuan ini memberikan dukungan yang kuat untuk melanjutkan penggunaan *direct method* dalam konteks pendidikan tersebut, serta memberikan panduan bagi institusi serupa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupannya dengan mempertimbangkan variabel tambahan dan melakukan perbandingan dengan metode lain untuk memperkuat temuan ini.

Kata Kunci: bahasa arab, efektivitas, kemampuan, optimal, metode langsung, pembelajaran

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, bahasa Arab menjadi kunci untuk lebih memahami khazanah keilmuan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, sehingga bahasa Arab tidak

hanya berperan sebagai bahasa liturgis dalam pelaksanaan ibadah. Di banyak institusi pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab masih tertinggal dari pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena beberapa kendala antara lain; persoalan kurikulum, metode, sarana dan prasarana pembelajaran, kualitas guru, dan masih banyak lagi. Perkembangan pembelajaran bahasa Arab baru berkembang setelah membonceng pola pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Batmang 2019:9). Maka dari itu, perlu adanya optimalisasi dalam metode pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat menjadi keniscayaan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pengembangan kemampuan berbahasa Arab di SMP IT An-Nur menjadi fokus utama dalam upaya memperluas pemahaman agama dan ilmu pengetahuan siswa. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih efisien untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di lingkungan pendidikan tersebut.

Direct method (metode pembelajaran langsung) merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran bahasa asing yang cukup populer. Penggunaan bahasa Arab secara intensif di dalam kelas tanpa menerjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa ibu merupakan penekanan dalam metode ini (Klee, Richards, and Rodgers 1986:11). Pembelajaran bahasa kedua harus menyerupai proses alamiah pemerolehan bahasa ibu, sebagai prinsip dasar dari metode pengajaran langsung (van Lier and Larsen-Freeman, 1987:23). Harapannya, siswa dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif tanpa terjemahan. Urgensi penelitian ini tampak dari pentingnya peningkatan efisiensi pembelajaran bahasa Arab di SMP IT An-Nur. Meskipun sejumlah metode pembelajaran sudah diterapkan, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi efisiensi *direct method* (metode pembelajaran langsung) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di lembaga tersebut.

Tinjauan literatur sebelumnya memberikan gambaran tentang kontribusi *direct method* (metode pembelajaran langsung) dalam pembelajaran bahasa Arab. Arif menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat keberhasilan penerapan Metode Langsung (*Direct Method*) dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Falah ini, antara lain berkaitan dengan problematika umum dalam penerapan Metode Langsung, seperti kebebasan berbicara pada situasi yang tidak diprogramkan, mencampuradukkan antara bahasa asing dan bahasa ibu, ketidaksiapan tenaga pengajar, dan penciptaan *bi'ah lughawiyah* yang belum maksimal (Arif, 2019:52). Sementara itu Asih (Indartiwi, 2020:145), mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan metode langsung sesuai dengan kebutuhan siswa di Madrasah Kuttah Ibadurrahman di mana guru tersebut berasal dari Libya.

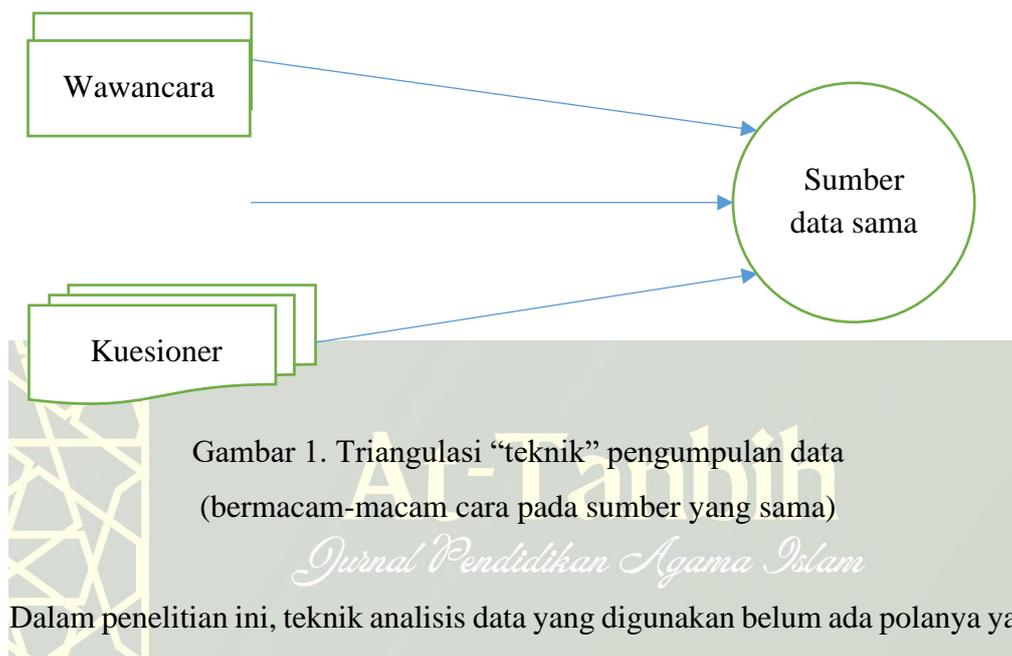
Hal tersebut di atas menjadikan dasar dari penelitian ini. Dengan penelitian gabungan (*research gab*) antara teori dan praktik di lapangan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta untuk mengkaji secara komprehensif tentang efektivitas *direct method* dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa Arab di SMP IT An-Nur. Terdapat beberapa aspek yang akan dikaji, antara lain; bagaimana proses penerapannya, apa saja kelebihan dan kekurangan, bagaimana peran pendidik, apa saja kendala yang dihadapi, bagaimana caranya mengatasi kendala, bagaimana tanggapan siswa, serta apa saja faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan dari implementasi metode ini. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara kritis dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif di institusi pendidikan serupa.

Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (Spradley, 1980:39) dinamakan “*social situation*” atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara menyeluruh, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, persepsi, dan pengalaman subyektif peserta. Metode ini sangat cocok untuk menilai efektivitas metode pengajaran, seperti *direct method*, yang melibatkan interaksi sosial dan proses pembelajaran yang kompleks.

Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini akan menganalisis secara menyeluruh penerapan *direct method* di SMP IT An-Nur. Studi kasus ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana metode tersebut mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab. Peneliti dalam pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan triangulasi, Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (Stainback, 1988:330) menyatakan bahwa “*The aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated.*” Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan (Bogdan, 1982:331) menyatakan “*What the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspective. Thus, rather than trying*

to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researcher increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others." Peneliti kualitatif mengejar perspektif, bukan kebenaran. Akibatnya, tujuan pembuktian adalah untuk membantu peneliti memperluas pemahaman mereka tentang kemungkinan bahwa hasil penelitian mereka akan dianggap kredibel atau layak dipertimbangkan oleh orang lain, bukan mencoba menentukan "kebenaran" dari persepsi orang.

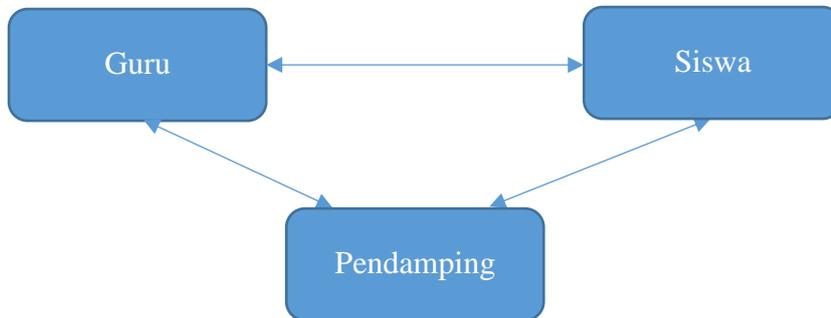


Gambar 1. Triangulasi "teknik" pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

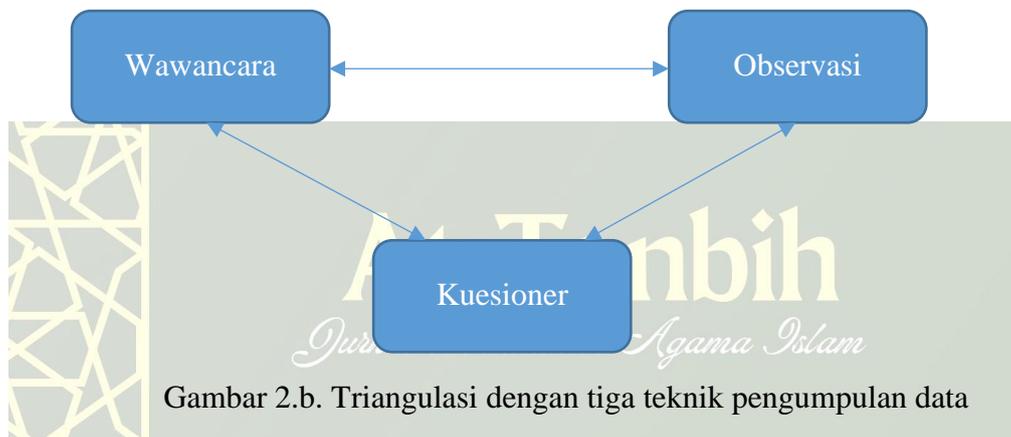
Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (Miles, 1994:10), bahwa "The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate". Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selain itu, Bogdan (Bogdan, 1982:334) menyatakan bahwa "Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and others materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mulai dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*(William

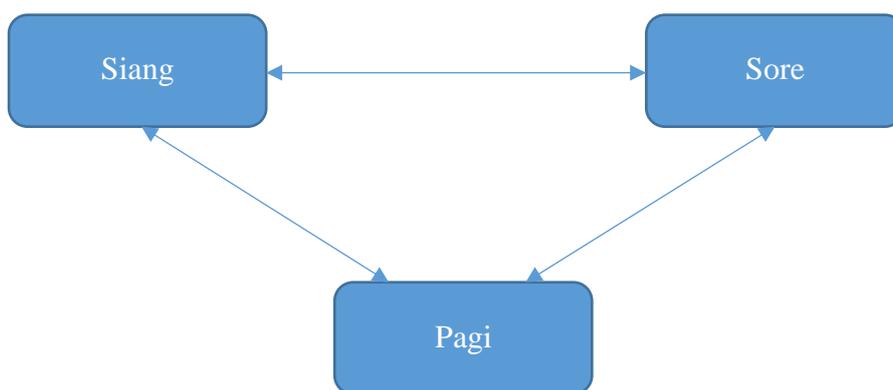
1986:15). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.



Gambar 2.a. Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 2.b. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data



Gambar 2.c. Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

Diharapkan bahwa pendekatan kualitatif ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang efektivitas *direct method*. Metode ini tidak hanya akan mengukur

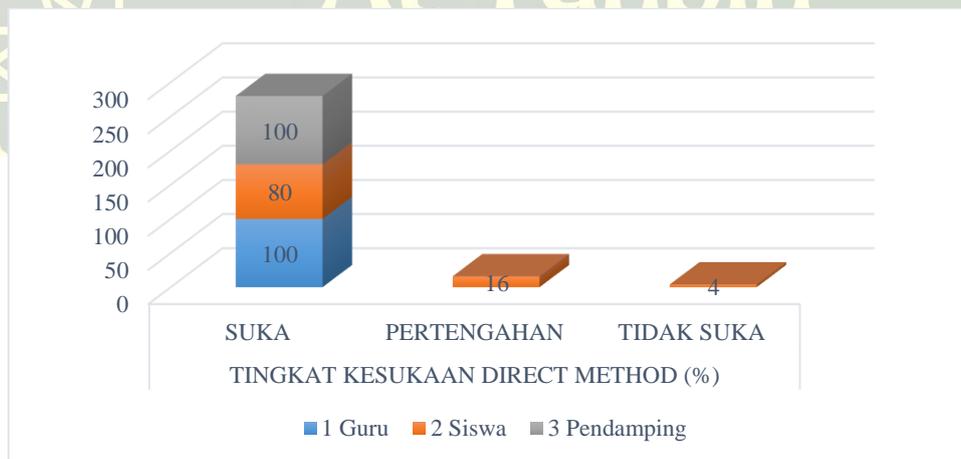
hasil belajar tetapi juga akan mempelajari proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk literatur pendidikan bahasa Arab dan praktik pengajaran bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono 2010:338). Dengan menggunakan analisis data triangulasi, maka diperoleh data dari kuesioner sebagai berikut:

TABEL 1.a. TINGKAT KESUKAAN PADA DIRECT METHOD

NO	SUMBER DATA	TINGKAT KESUKAAN DIRECT METHOD (%)		
		SUKA	PERTENGAHAN	TIDAK SUKA
1	Guru	100	0	0
2	Siswa	80	16	4
3	Pendamping	100	0	0

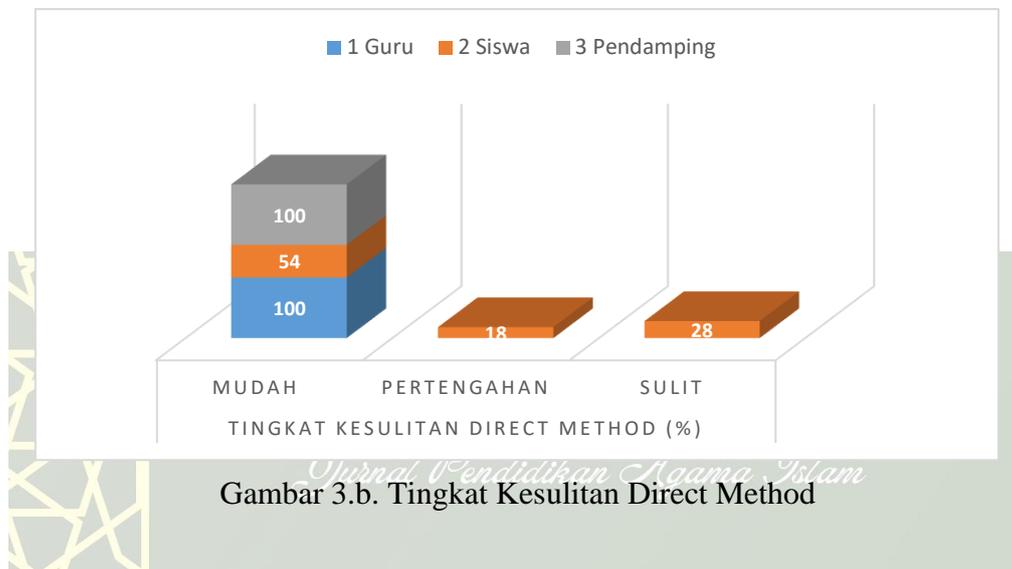


Gambar 3.a. Tingkat Kesukaan pada Direct Method

Berdasarkan tingkat kesukaan pada *direct method*, guru dan pendamping 100% dan 80% siswa menyukai metode ini. Dari sudut pandang guru dan pendamping, *direct method* merupakan cara praktis dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran sedangkan jika dilihat dari sudut pandang siswa, lebih mudah dipahami dan dipraktikkan.

TABEL 1.b. TINGKAT KESULITAN DIRECT METHOD

NO	SUMBER DATA	TINGKAT KESULITAN DIRECT METHOD (%)		
		MUDAH	PERTENGAHAN	SULIT
1	Guru	100	0	0
2	Siswa	54	18	28
3	Pendamping	100	0	0

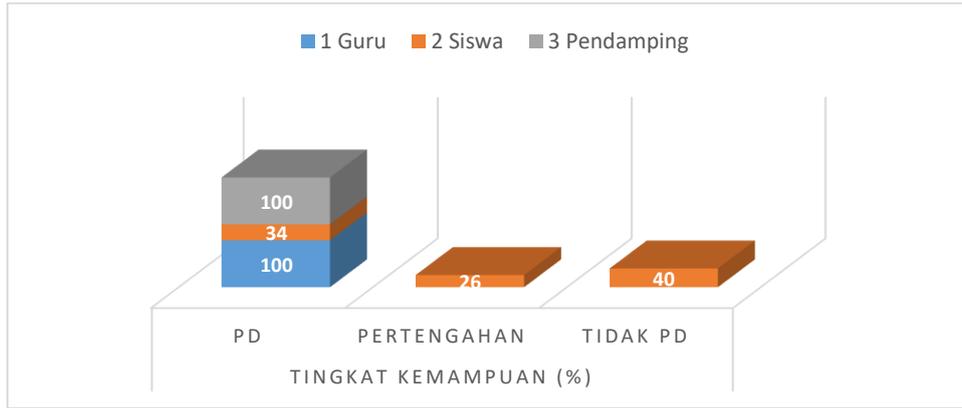


Gambar 3.b. Tingkat Kesulitan Direct Method

Dari data yang berhasil dihimpun, tingkat kesulitan dalam pembelajaran *direct method* bagi siswa adalah 28%, ini artinya mayoritas siswa mudah menerima materi atau pembelajaran dengan menggunakan *direct method*. Guru dan pendamping juga lebih mudah dalam mengevaluasi dikarenakan setiap hari bertemu baik di sekolah maupun di lingkungan asrama.

TABEL 3.c. TINGKAT KEMAMPUAN

NO	SUMBER DATA	TINGKAT KEMAMPUAN (%)		
		PD	PERTENGAHAN	TIDAK PD
1	Guru	100	0	0
2	Siswa	34	26	40
3	Pendamping	100	0	0

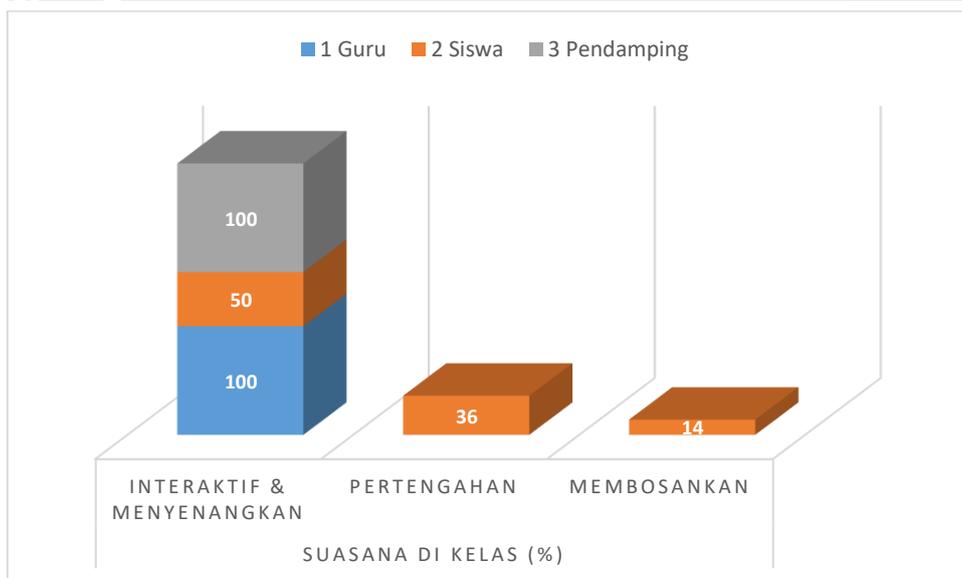


Gambar 3.c. Tingkat Kemampuan

Berdasarkan kuesioner, siswa yang kemampuannya meningkat setelah menggunakan *direct method* ada 34%. Kendala utama dari *direct method* adalah siswa kurang dalam praktek bahasa Arab.

TABEL 3.d. SUASANA DI KELAS

NO	SUMBER DATA	SUASANA DI KELAS (%)		
		INTERAKTIF & MENYENANGKAN	PERTENGAHAN	MEMBOSANKAN
1	Guru	100	0	0
2	Siswa	50	36	14
3	Pendamping	100	0	0



Gambar 3.d. Suasana di Kelas

Dilihat dari data terkait suasana pembelajaran di kelas, 50% siswa menyukainya. Para siswa aktif menghafal dan praktek langsung. Sedangkan 14% siswa yang merasa bosan karena mereka kurang menguasai dan kesulitan dalam menghafal bahasa Arab, karena tidak mau mengulang dan menghafalkan bahasa Arab di kelas, asrama maupun di rumah.

Temuan di lapangan, mayoritas (54%) dari siswa berkendala pada kurangnya pemahaman pada saat menyusun kalimat bahasa Arab. Kendala lainnya adalah mereka cenderung mengantuk (46%) dengan alasan capek. Menurut Ustadz Afrizan, kendala ini bisa diatasi dengan istiqamah menghafal kosakata minimal dua mufradat dan menerapkannya dalam kalimat sederhana yang mudah dipahami. Aktif di kelas ketika guru menyampaikan materi dan meminta praktek di depan kelas. Dengan adanya LCD monitor serta media audio video lainnya yang representatif untuk menampilkan obyek-obyek yang tidak memungkinkan didatangkan secara langsung di kelas, misalnya; macam-macam kendaraan, pemandangan alam dan objek-objek besar lainnya, siswa lebih mengenal nama benda yang ditunjuk oleh guru tanpa menerjemahkannya.

Untuk mengatasi problematika yang timbul selama proses pembelajaran, Ustadz Afrizan menyarankan beberapa strategi yang bisa dilakukan. Pertama, dengan mempelajari topik pembahasan di setiap pertemuan secara menyeluruh. Kemudian, dengan menyusun dan menjelaskan kata-kata yang terkait dengan setiap judul pembahasan. Selanjutnya, penting juga untuk mempelajari kata-kata yang muncul dalam pembahasan dan mencoba memahaminya. Terakhir, perlunya menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan metode yang digunakan agar mereka dapat lebih mudah memahami.

Salah satu cara evaluasi yang efektif dari *direct method* adalah dengan selalu mendorong siswa untuk mengulang kembali setiap materi yang telah diajarkan. Selain itu, bisa juga dengan mengajak siswa untuk aktif menggunakan kata-kata yang telah dipelajari dalam kalimat-kalimat sederhana yang mudah dimengerti. Jika hal ini dilakukan secara teratur, maka siswa akan lebih cepat dan baik dalam memahami materi yang diajarkan.

Hasil wawancara di lapangan, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk melengkapi data. Ustadz Afrizan, sebagai kepala sekolah SMP IT An-Nur sekaligus guru bahasa Arab menyampaikan bahwa, "*Direct method merupakan satu-satunya proses pembelajaran bahasa yang tidak lepas dari konsep Ilahi, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31, dimana Allah ketika menciptakan Adam, mengajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya. Metode ini sangat sesuai dan cepat dikuasai oleh siswa terutama bagi yang baru belajar bahasa Arab. Kuncinya, yaitu menghafal dan sering*

mengulang materi serta mempraktekkannya. Adapun problematika yang sering dihadapi yaitu masih adanya siswa yang belum mau aktif dalam proses pembelajaran (menghafal) dan kurangnya praktek berbahasa Arab karena pengaruh teman ataupun masih menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlunya disiplin untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari dengan rewards dan punishment.”

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan ustadzah Fidiy, sebagai guru pendamping mengatakan bahwa, *“Dengan menggunakan direct method, siswa lebih mudah dalam memahami bahasa Arab karena adanya interaksi langsung antara guru dengan murid. Misal ketika membahas tentang suatu benda, misal pena, guru bisa membawa pena dan menunjukkan kepada siswa dan siswa pun jadi lebih mudah memahaminya. Ketika guru mengucapkan qolamun sambil menunjuk kepada pena maka siswa akan mengetahui bahwa qolamun itu artinya pena tanpa menerjemahkan dalam bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan pada siswa belum maksimal, hal ini terjadi karena ada beberapa siswa yang kurang semangat belajar, karena mengantuk atau rasa malas dan terkadang mendapat pengaruh dari teman lainnya. Untuk itu perlu diadakan reward dan punishment sebagai motivasi”*

Muhammad Fauzan Zubir mengatakan bahwa, *“Pembelajaran bahasa Arab dengan direct method, dapat langsung memahaminya secara sempurna. Jika ada kesulitan bisa langsung tanya kepada guru. Secara keseluruhan tidak ada hambatan dan kendala yang berarti. Selalu memotivasi diri, bahwa bahasa Arab adalah bahasa dalam agama Islam dan juga bahasa para nabi dan rasul.”* Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Muhammad Arif bahwa, *“Dengan direct method, kita dan guru dapat saling berkomunikasi. Mudah diterima dan dipraktekkan sesuai dengan yang telah diajarkan guru. Jika ada yang tidak paham, langsung ditanyakan. Namun kurangnya praktek dalam komunikasi sehari-hari, menyebabkan kami masih kurang lancar berbahasa Arab.”*

Kesimpulan

Survei menunjukkan bahwa setiap guru, pendamping, dan 80% siswa menyukai metode langsung karena dianggap praktis dan efektif. Meskipun 28% siswa mengalami kesulitan, kebanyakan siswa memahami materi dengan mudah. Metode ini meningkatkan kemampuan 34% siswa, tetapi masalah utama adalah kurangnya kebiasaan berbahasa Arab. Lima puluh persen siswa aktif menghafal dan berlatih dalam suasana pembelajaran, sementara 14% merasa

bosan karena kesulitan menghafal. Selain itu, 46% siswa mengatakan mereka mengantuk dan mengalami kesulitan menyusun kalimat.

Menghafal setidaknya dua kosa kata dan menggunakannya secara teratur dalam kalimat sederhana dapat membantu mengatasi kesulitan belajar, kata Ustadz Afrizan. Selain itu, dianggap penting untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas yang aktif dan berkolaborasi dengan orang lain. Memperkenalkan objek yang sulit dibawa ke kelas, seperti kendaraan dan pemandangan alam, dibantu oleh penggunaan teknologi seperti monitor LCD dan media audio-video.

Siswa disarankan untuk memahami topik pembelajaran secara menyeluruh, mendapatkan penjelasan tentang kata-kata terkait, dan memahami istilah baru untuk evaluasi yang efektif. Diharapkan peningkatan pemahaman siswa akan lebih cepat dan efektif dengan mengulang materi dan menggunakan kosa kata dalam kalimat sederhana.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab di SMP IT An-Nur dianggap berkaitan dengan konsep Ilahi dalam al-Qur'an. Kepala sekolah dan guru bahasa Arab Ustadz Afrizan menekankan pentingnya menggunakan bahasa Arab setiap hari dan menghafal materi. Tantangan utama adalah siswa tidak termotivasi untuk menghafal dan bahasa Arab tidak digunakan di luar kelas.

Sebagai guru pendamping, Ustadzah Fidiy menyoroti bahwa metode langsung memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa, yang mempermudah pemahaman. Selain itu, dia menekankan betapa pentingnya menggunakan sistem penghargaan dan hukuman untuk mendorong orang untuk bertindak. Namun, siswa yang kurang semangat atau terpengaruh oleh teman masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Menurut Muhammad Fauzan Zubir dan Muhammad Arif, metode langsung mempermudah pemahaman dan praktik bahasa Arab. Namun, mereka mengakui adanya kekurangan dalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab secara sehari-hari.

Secara keseluruhan, metode langsung dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pemula. Namun, masalah utamanya adalah meningkatkan keinginan siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan konsisten dan menghafal kosakata.

Referensi

Arif, Muh. 2019. "METODE LANGSUNG (DIRECT METHOD) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB".

- Batmang. 2019. *POTRET PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN GONTOR VII INDONESIA*. Edited by Fahmi Gunawan. Yogyakarta: Deepublish.
- Bogdan, Robert C - Biklen - Knopp Sari. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon. Boston London.
- Indartiwi, Asih. 2020. "Implementation of Arabic Learning Based on Direct Method in Madrasah Kuttab Ibadurrahman." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9 (1): 21. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.5635>.
- Klee, Carol A., Jack C. Richards, and Theodore S. Rodgers. 1986. "Approaches and Methods in Language Teaching." *The Modern Language Journal*. <https://doi.org/10.2307/326829>.
- Lier, Leo A. W. van, and Diane Larsen-Freeman. 1987. "Techniques and Principles in Language Teaching." *TESOL Quarterly* 21 (1): 146. <https://doi.org/10.2307/3586360>.
- Miles, Matthew B-Huberman A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Sage. Second. London: International Educational and Professional Publisher.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Stainback, Susan. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt. Dubuque, Iowa.
- Sugiyono. 2010. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- William, Wiersma. 1986. *Research Methods in Education; An Introduction*. Allyn and Bacon. Forth. Boston, London, Sydney, Toronto.

PENERAPAN METODE DISKUSI-PRESENTASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA

Zahrotun Ni'mah,^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

¹zahraabdul.310@gmail.com

Abstract

This study aims to describe efforts to improve students' thinking skills in PAI and Budi Pekerti subjects through the discussion-presentation method. The type of research used in this research is descriptive qualitative. This study collects data using direct observation and documentation techniques. Then the data is analyzed using phenomenological analysis techniques, a technique where conclusions are drawn based on data from the field per the objectives of the research conducted. The results showed that PAI and Budi Pekerti learning which was carried out using the discussion-presentation method, gave optimal results to the thinking ability of students. With this method, students become more active, dare to express their opinions, and are more critical of existing problems. In addition, by applying the discussion-presentation method, students have the confidence to speak in front of many people to convey what they have learned. With group discussions, students can solve problems by exchanging opinions and respecting different opinions so that the problems faced will be resolved faster and students become easier to understand.

Keywords: *Discussion-Presentation Method, Religious Islamic Education Learning, Thinking Ability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan berpikir siswa mata mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui metode diskusi-presentasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi yaitu sebuah teknik dimana kesimpulan ditarik berdasarkan data dari lapangan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi-presentasi memberikan hasil yang optimal terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Dengan adanya metode ini, membuat siswa menjadi lebih aktif lebih memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya, dan lebih bersikap kritis terhadap masalah-masalah yang ada. selain itu, dengan penerapan metode diskusi-presentasi ini membuat siswa menjadi memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang untuk mrnyampaikan apa yang telah di perolehnya. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa mendapat kemampuan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan saling bertukar pendapat dan menghargai pendapat yang berbeda, sehingga masalah yang dihadapi akan semakin cepat terselesaikan dan siswa menjadi mudah untuk memahaminya.

Kata Kunci: Metode Diskusi-Presentasi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Berpikir.

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam memajukan dan mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan dikatakan berhasil dilihat dari proses pembelajaran dilihat dari segala aspek baik siswa, program sekolah, maupun guru yang mengajar. Pembelajaran adalah suatu sistem dengan tujuan membantu proses belajar siswa, yang mana dalam sistem ini berisi serangkaian kegiatan yang dirancang dan disusun agar proses belajar siswa menjadi terdukung dan terpengaruh dengan baik.¹

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus pandai-pandai memilih dan kreatif mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi keaktifan dan kreativitas siswa. Pembelajaran yang menggunakan metode yang tepat akan menjadikan siswa memiliki kemampuan berpikir yang lebih sehingga mereka lebih mudah memecahkan permasalahan yang ada. Dengan metode pembelajaran yang tepat, siswa tidak sekedar mampu menghafalkan materi saja tetapi juga mampu memahami konsep pembelajaran sehingga lebih aktif dan kreatif pada saat pembelajaran.² Metode pembelajaran adalah suatu cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses menyampaikan materi berdasarkan tujuan dan mekanisme metode pembelajaran.³

Saat ini, banyak siswa yang istilahnya hanya ingin disuapi, tidak mau makan sendiri. Mereka hanya mau mendapat materi, diberi materi, tidak berusaha mencari materi dan mengembangkan materi. Siswa menjadi pasif dan terbiasa dengan metode yang seperti itu. Sehingga dikhawatirkan, jika terus menerus seperti ini akan membuat kemampuan berpikir siswa menjadi menurun yang menyebabkan siswa tidak memiliki keaktifan belajar dan kekritisan dalam berpikir. Kondisi seperti ini disebabkan karena terbiasanya atau sudah membudayanya suatu metode pembelajaran. Biasanya metode pembelajaran yang sudah membudaya yaitu metode ceramah.⁴ Dengan metode ini, tingkat keaktifan siswa menjadi menurun. Siswa hanya bisa mendengarkan apa yang disampaikan saja bahkan terkadang tidak mendengarkan apa yang sudah dijelaskan kepadanya melainkan diabaikan dengan bersenda gurau

¹ Ahdar Djameluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. Awal Syaddad, CV Kaaffah Learning Center, 1st ed. (Parepare: CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan, 2019), 39.

² Ismuhul Fadhil, "Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 4, no. 2 (2020): 197, <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.165>.

³ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013).

⁴ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 61.

dengan teman sebangkunya atau bahkan ditinggal tidur oleh mereka. Selain itu, saat ini ditemukan banyak siswa yang tidak bisa berbicara ketika disuruh maju di depan kelas untuk menyampaikan materi ataupun pendapatnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pembiasaan berbicara di depan kelas oleh guru sehingga ketika disuruh untuk maju ke depan kelas mereka merasa hal tersebut sebagai hal yang paling menakutkan. Untuk itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses mengajar sangatlah penting. Peran guru dalam pemilihan metode pembelajaran ini sangatlah pokok sehingga berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan.

Dalam hal ini, terdapat metode pembelajaran sangat bervariasi bentuknya yang dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, salah satunya yaitu metode pembelajaran diskusi-presentasi. Sebenarnya metode ini merupakan gabungan dari dua metode yaitu metode diskusi dan presentasi. Kedua metode ini tidak dapat dipisahkan, karena setelah mendiskusikan sebuah permasalahan harus disampaikan hasil diskusinya di hadapan orang lain. Menurut Mc. Keachie berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya sebagaimana yang dikutip oleh Helmiati, terungkap bahwa metode diskusi lebih dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan memecahkan masalah seorang anak dibandingkan dengan metode ceramah.⁵

Metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa tanggap terhadap suatu permasalahan, sedangkan metode presentasi merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengungkap suatu ide, gagasan, pemikiran di hadapan banyak orang⁶ oleh seorang atau beberapa orang presenter dengan membawa naskah atau tidak.⁷ Kedua metode ini tidak bisa dipisahkan karena suatu hasil diskusi perlu adanya penyampaian kepada orang lain agar orang lain dapat mengetahui bagaimana permasalahan yang sedang dibicarakan dan apa solusi pemecahan masalah tersebut berdasarkan diskusi yang telah dilakukan bersama.

Metode diskusi-presentasi merupakan metode pembelajaran dengan cara bertukar pikiran atau pendapat mengenai suatu permasalahan.⁸ Dengan adanya metode diskusi-presentasi ini, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan menumbuhkan sikap kerja sama pada siswa, serta menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri mereka. Selain itu, dengan metode

⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 46, <https://book.asia/book/11172046/445481>.

⁶ Zuni Mitasari and Nugroho Aji Prasetyo, "Penerapan Metode Diskusi-Presentasi Dipadu Analisis Kritis Artikel Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Komunikasi," *Jurnal Bioedukatika* 4, no. 1 (2016): 11, <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v4i1.4736>.

⁷ Dliyaul Millah, "Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 255–78, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.794>.

⁸ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2019), 37.

diskusi-presentasi siswa diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri dan diajarkan untuk menganalisis suatu masalah. Jika diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, metode diskusi-presentasi ini membuat kemampuan berpikir siswa dimainkan. Mereka menjadi kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir evaluatif, yang mana kemampuan ini memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi, serta mampu membuat langkah-langkah dalam memecahkan masalah dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari di sekolah, rumah maupun masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁹

Kemampuan berpikir siswa merupakan tahapan pelatihan kognitif yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan membuat penilaian terhadap suatu kebenaran yang diperoleh serta dapat menggabungkan fakta dan ide, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan apa yang telah dipelajari. Berpikir kreatif juga dapat menjadikan siswa yang terampil, memiliki kemampuan menganalisis, dan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang manfaatnya dapat melatih siswa untuk berpikir dengan lancar dan luwes serta dapat mengerjakan secara detail dan kreatif.¹⁰ Dengan adanya metode diskusi-presentasi ini, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapatnya terhadap masalah-masalah yang didiskusikan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil akhir yang diinginkan dan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bakti Ponorogo. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta siswa kelas XII MIPA dengan jumlah subjek 13 orang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan data kualitatif sehingga penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menggambarkan temuan lapangan secara objektif yang bersifat naturalistik atau berdasarkan keadaan yang ada di lapangan.¹¹ Penelitian kualitatif ialah suatu rencana investigasi yang mengutamakan pada penggalian makna, persepsi, konsep, ciri, indikasi, simbol maupun gambaran mengenai suatu kejadian atau fenomena tertentu, yang sifatnya alami dan menyeluruh, serta penyajiannya bersifat naratif

⁹ Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 287, <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>.

¹⁰ Fadhil, "Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv," 198.

¹¹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 15.

(disajikan dalam bentuk narasi).¹² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni sebuah penelitian yang menggambarkan temuan lapangan secara objektif yang bersifat naturalistik atau berdasarkan keadaan yang ada di lapangan.¹³ Metode penelitian deskriptif ini merupakan usaha peneliti dalam menggambarkan fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran di sekolah. Teori dalam penelitian kualitatif adalah teori yang diangkat dari dasar atau grounded theory. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan yaitu pengamatan langsung yang mana peneliti terjun langsung dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga dengan begitu peneliti akan lebih bisa memahami dan mengerti objek kajian penelitian atau hal yang sedang diteliti. Adapun observasi ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data tersebut secara rinci.¹⁴ Sedangkan teknik dokumentasi yang digunakan yaitu data-data baik foto-foto kegiatan pembelajaran maupun informasi yang berasal dari hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan analisis data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi, yaitu suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari permasalahan yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas, maka ada dua metode pembelajaran yang dipilih peneliti dalam penelitian ini, yaitu metode diskusi dan presentasi. Metode diskusi-presentasi adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau pemikiran mengenai suatu permasalahan, kemudian dari gagasan-gagasan yang ada kemudian dicari jalan tengah pemecahannya yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan, serta untuk membuat suatu keputusan.¹⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas XII MIPA terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan metode diskusi-presentasi pada materi pokok “Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur”, bahwa pada saat diskusi berlangsung siswa cenderung lebih mau mengeluarkan apa yang ada di kepalanya kemudian saling mendengarkan dan saling menanggapi jawaban setiap anggota kelompoknya untuk diambil titik tengah dari pembahasan tersebut.¹⁷ Pembelajaran Pendidikan

¹² Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 9.

¹³ Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 16.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 51.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 99.

¹⁶ Mitasari and Prasetyo, “Penerapan Metode Diskusi-Presentasi Dipadu Analisis Kritis Artikel Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Komunikasi,” 62.

¹⁷ Hasil deskripsi observasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo.

Agama Islam dan Budi Pekerti pada umumnya menggunakan metode ceramah yang mana metode ini terlalu dianggap monoton sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang hanya diam dan melongo. Kualitas Pendidikan Agama Islam di kalangan generasi milenial harus terus ditingkatkan. Kemonotonan dalam penyampaian materi jangan sampai membuat siswa lebih menyukai pembelajaran umum dibandingkan dengan pengetahuan agama. pada hakikatnya, kreativitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menjadi faktor utama dalam mengaktifkan pembelajaran di kelas.¹⁸ Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat perlu bahkan harus dimiliki oleh seorang guru karena pada dasarnya siswa sekarang ini bukanlah pendengar yang baik tetapi adalah peniru yang ulung, sehingga untuk memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak.¹⁹

Dalam menerapkan metode diskusi-presentasi, guru harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kemampuan *public speaking* dan kemampuan berpikir para siswanya sebelum membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Jangan sampai dalam satu kelompok berisikan orang-orang pendiam saja atau orang-orang yang pandai berbicara saja. Semuanya harus sama rata antara yang pendiam dan yang pandai berbicara. Untuk itulah, sebagai seorang pendidik harus bisa membaca karakter masing-masing siswa, harus lebih mengenal siapa mereka dan mengetahui bagaimana cara belajar mereka. Siswa kelas XII MIPA dapat dikatakan bahwa mayoritas diantara mereka pandai berbicara dan memiliki jiwa sosial yang bagus. Hal ini menjadi kesempatan bagi peneliti dalam menerapkan metode diskusi-presentasi sebagai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas. Karena dengan bekal pandai berbicara tersebut, diskusi akan berjalan lancar dan lebih aktif sehingga bagus untuk kemampuan berpikir otak mereka. sebelum kegiatan diskusi dimulai, peneliti menjelaskan materi secara detail terkait “Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur”.²⁰

Setelah materi selesai disampaikan, kemudian peneliti membagi siswa menjadi tiga kelompok, yang mana masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok diberi satu kertas berisi sebuah topik terkait materi “Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur”. Kemudian tugas masing-masing kelompok mendiskusikan topik pembahasan tersebut kemudian setelah mendapat jawaban yang dirasa sesuai, jawaban tersebut dituliskan

¹⁸ Damis, “Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penggunaan Media Pembelajaran,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 251–56, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4268>.

¹⁹ Damis.

²⁰ Hasil deskripsi observasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo.

pada kertas yang telah diberikan tadi tepatnya dibawah topik pembahasan. Setelah itu, barulah masing-masing kelompok mengirimkan satu perwakilan dari kelompoknya untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tugas kelompok yang ada di belakang memberikan tanggapan terkait apa yang telah disampaikan.²¹

Metode diskusi-presentasi yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih menggugah kognitif dan sikap sosial siswa.²² Pada bab “Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur” ini memberikan sugesti kepada siswa tentang bagaimana perilaku kita sebagai hamba Allah yang tidak boleh mempersekutukannya, dan bagaimana sikap yang harus kita tunjukkan kepada kedua orang tua kita dengan bentuk ihsan dan rasa syukur kita kepada Allah Swt. Setelah para siswa mulai tanggap terkait sikap menjadi seorang hamba dan sikap terhadap orangtua, peneliti memberikan sedikit gambaran terkait pentingnya berbakti kepada kedua orangtua terutama sang ibu. Hal ini membuat emosi mereka tergugah dan perilaku langsung yang mereka lakukan akan membekas pada hati dan pikiran mereka.²³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan para siswa kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo yang mana diantara 13 anak yang ditanya 75% diantara menjawab bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode diskusi-presentasi ini membuat mereka lebih berani mengemukakan pendapat, lebih berpikir kritis, sehingga apa yang didapatkan di hari itu dapat dipahami dan membekas di kepala mereka. Mereka merasa dengan metode diskusi-presentasi ini membuat mereka menjadi lebih berani berbicara di depan banyak orang meskipun pada dasarnya masih terdapat rasa gugup dalam diri mereka. Hal ini menjadi batu loncatan mereka untuk dapat berani berbicara di depan umum.²⁴

Dari deskripsi hasil pengamatan (observasi) yang telah diuraikan dan berdasarkan pedoman analisa data, penelitian ini menghasilkan data bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan dengan metode diskusi-presentasi lebih memberikan hasil yang positif terkait pemahaman siswa. Selain itu dengan penerapan metode pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa dan dapat menggugah olah pikir otak mereka sehingga mereka lebih tanggap dan kritis terhadap hal-hal atau permasalahan yang ada.

²¹ Hasil deskripsi observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo.

²² Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI*, 198.

²³ Hasil deskripsi observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo.

²⁴ Hasil deskripsi observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII MIPA SMA Bakti Ponorogo.

Penerapan Metode Diskusi-Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa

Menurut Syaiful Sagala sebagaimana yang dikutip oleh Raden Rizky Amaliah, metode diskusi merupakan percakapan ilmiah responsif yang berisi pertukaran pendapat dari pertanyaan-pertanyaan yang problematis, yang dibuat oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok dan yang diarahkan untuk mendapatkan pemecahan masalah dan untuk mencari kebenaran.²⁵ Kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi akan membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sebab siswa tidak hanya sebatas mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan saja melainkan dilatih untuk aktif dengan adanya proses berpikir. Menggunakan metode diskusi dalam proses belajar di kelas dapat memunculkan motivasi pada diri siswa dan dapat pula meningkatkan minat belajar dalam dirinya.²⁶ Dengan metode ini, siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa lain tentang materi atau masalah yang tidak mereka pahami sehingga siswa dapat lebih bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, siswa akan terbiasa dengan kemampuan berpikir dan menalar yang kritis dan kreatif sehingga dapat meningkatkan pemahamannya.

Dengan meningkatnya pemahaman, hasil belajar juga meningkat. Dengan memperhatikan hal tersebut, diharapkan metode diskusi-presentasi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam hal ini, penerapan metode diskusi-presentasi memiliki pengaruh yang positif terhadap siswa yang mana kemampuan menyampaikan pendapat siswa semakin meningkat, siswa semakin aktif bertanya, semakin mau menerima pendapat orang lain dan siswa menjadi lebih terbuka, lebih berani mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Metode diskusi-presentasi merupakan suatu metode yang mengemas materi pembelajaran semakin menarik dengan memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya dan saling berbagi pengetahuan antar sesama siswa. Dengan metode diskusi-presentasi ini siswa lebih aktif dan dapat menghidupkan suasana kelas.²⁷

Melalui diskusi kelompok, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah, tidak hanya sendiri melainkan secara bersama-sama melalui interaksi dua arah dengan pendapat yang berbeda.²⁸ Dengan ini akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru

²⁵ Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhill, and Sari Narulita, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani* 10, no. 2 (2014): 119–31.

²⁶ Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI*, 202.

²⁷ Tambak, 203.

²⁸ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, 2018, 97.

kepada siswa, sehingga masalah yang akan dipecahkan menjadi lebih cepat terpecahkan dan siswa semakin mudah dalam memahami masalah tersebut. Melalui penerapan metode diskusi ini tentunya berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa.

Keberhasilan penerapan metode diskusi-presentasi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor keaktifan dan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah bersama, selain itu arahan dari guru juga sangat berpengaruh pada keberhasilan penerapan metode diskusi-presentasi ini.²⁹ Adapun hal yang menghambat penerapan metode diskusi-presentasi dalam pembelajaran di kelas yaitu pada saat jam siang. Pada jam ini semangat siswa sudah mulai menurun dikarenakan rasa ngantuk dan lelah melanda siswa. Dengan kondisi yang demikian ini pastinya membuat siswa semakin malas untuk berbicara, apalagi berpikir untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Kesimpulan

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan metode diskusi-presentasi memberikan pembaharuan terhadap proses belajar mengajar. Dengan metode diskusi-presentasi ini membuat siswa menjadi lebih aktif, lebih memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya, dan lebih bersikap kritis terhadap masalah-masalah yang ada. Selain itu, dengan penerapan metode diskusi-presentasi ini membuat siswa menjadi memiliki keberanian untuk berbicara di depan banyak orang untuk menyampaikan apa yang telah di perolehnya. Melalui diskusi kelompok, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah, tidak hanya sendiri melainkan secara bersama-sama melalui interaksi dua arah dengan pendapat yang berbeda. Dengan ini akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada siswa, sehingga masalah yang akan dipecahkan menjadi lebih cepat terpecahkan dan siswa semakin mudah dalam memahami masalah tersebut. Keberhasilan penerapan metode diskusi-presentasi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor keaktifan dan kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah bersama, adapun hal yang menghambat penerapan metode diskusi-presentasi dalam pembelajaran di kelas yaitu pada saat jam siang. Pada jam ini semangat siswa sudah mulai menurun dikarenakan rasa ngantuk dan lelah.

Referensi

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode*

²⁹ Tambak, *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI*, 204.

Pembelajaran Di Sekolah. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.

- Damis. “Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penggunaan Media Pembelajaran.” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 251–56. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4268>.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Edited by Awal Syaddad. CV Kaaffah Learning Center. 1st ed. Parepare: CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan, 2019.
- Fadhil, Ismuhul. “Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv.” *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 4, no. 2 (2020): 197. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.165>.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012. <https://b-ok.asia/book/11172046/445481>.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Millah, Dliyaul. “Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 255–78. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.794>.
- Mitasari, Zuni, and Nugroho Aji Prasetyo. “Penerapan Metode Diskusi-Presentasi Dipadu Analisis Kritis Artikel Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Komunikasi.” *Jurnal Bioedukatika* 4, no. 1 (2016): 11. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v4i1.4736>.
- Rachmadtullah, Reza. “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica, 2019.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

PERENCANAAN STRATEGI PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI

KELEMBAGAAN PENDIDIKAN

Faridatul Jannah, Heni Listiana, Iik Timamah, Faiqatul Munawwarah
faridatul1407@gmail.com, h3n1.listiana@gmail.com, iiktimamah23@gmail.com,
faiqatulmunawwarah89@gmail.com,
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstract

This research discusses the importance of the Strategic Plan (Renstra) for Education and Training (Diklat) in developing human resources (HR) in Islamic education organizations. The research background shows that to improve the quality of human resources, measurable and targeted planning is needed, which includes increasing the capabilities of teaching staff, management and administrative staff. The method used is library research with a qualitative approach, which involves collecting and analyzing secondary literature and official documents relevant to the topic of human resource development in the context of Islamic education.

The research results show that the Education and Training Strategic Plan is designed to meet the challenges of globalization by strengthening human resource capabilities in implementing educational technology and modern teaching methods, while maintaining Islamic identity and values. The discussion highlights the elements of strategic planning, such as vision, mission, situation analysis, and evaluation and monitoring, all of which play an important role in the effectiveness of the training program. This research concludes that sustainable and planned human resource development through the Education and Training Strategic Plan will contribute to improving the quality of Islamic education that is competitive and relevant in the modern era. Recommendations are also given to focus education and training programs on specific needs identified through in-depth situation analysis, in order to achieve the expected educational goals.

Keywords: *Training Strategy Planning, Training, Organizational Development, Educational Institutions*

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di organisasi pendidikan Islam. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas SDM, diperlukan perencanaan yang terukur dan terarah, yang mencakup peningkatan kemampuan tenaga pengajar, manajemen, dan staf administrasi. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur sekunder serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pengembangan SDM dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Renstra Diklat dirancang untuk memenuhi tantangan globalisasi dengan memperkuat kemampuan SDM dalam mengimplementasikan teknologi pendidikan dan metode pengajaran modern, sekaligus mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Pembahasan menyoroti unsur-unsur perencanaan strategis, seperti visi, misi, analisis situasi, serta evaluasi dan monitoring, yang semuanya berperan penting dalam efektivitas program Diklat. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa pengembangan SDM yang berkelanjutan dan terencana melalui Renstra Diklat akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan Islam yang kompetitif dan relevan di era modern. Rekomendasi juga diberikan untuk memfokuskan program Diklat pada kebutuhan spesifik yang diidentifikasi melalui analisis situasi yang mendalam, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kata kunci: *Perencanaan Strategi Pelatihan, Pelatihan, Pengembangan Organisasi, Kelembagaan Pendidikan*

Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan kualitas dan relevansi pendidikan yang mereka tawarkan. Persaingan di tingkat global mendorong institusi pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cepat dalam metode pengajaran, kurikulum, dan teknologi. Di sisi lain, masyarakat semakin menuntut pendidikan yang tidak hanya berkualitas dari segi akademis, tetapi juga dapat membentuk karakter dan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan Islam menjadi fokus utama.

Rencana Strategis (Renstra) untuk pengembangan SDM menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Renstra yang efektif harus terukur dan terarah, dengan penekanan pada peningkatan kompetensi tenaga pengajar, manajer, dan staf administrasi agar siap menghadapi dinamika pendidikan modern. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang dirancang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan manajemen organisasi. Hal ini mencakup tidak hanya penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang esensial. Pengembangan manajemen sumber daya manusia merupakan proses yang kompleks, mengingat setiap individu memiliki kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, partisipasi berbagai pihak sangat penting untuk memastikan pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia berjalan dengan baik. Agar dapat berkontribusi secara aktif dalam mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, sumber daya manusia perlu dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan.³⁰

Pentingnya Renstra Diklat juga tidak terlepas dari tuntutan masyarakat akan pendidikan yang inklusif dan relevan. Di tengah perubahan sosial dan budaya, lembaga pendidikan Islam

³⁰ Ramdanil mubarak, pengembangan manajemen sumber daya manusia di Lembaga Pendidikan islam al-fahim: jurnal manajemen Pendidikan islam, vol 3. No. 2021, 132, DOI: 10.0118/alfahim.v3i2.183

diharapkan untuk menjaga identitas keislaman sambil berinovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum. Dengan adanya Renstra yang baik, organisasi pendidikan Islam dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan ini, sehingga dapat mencetak SDM yang unggul secara akademis serta memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, dengan memperhatikan perkembangan global, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Literasi digital dan pemahaman terhadap teknologi informasi menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh SDM agar mereka dapat bersaing dan berkontribusi dalam memajukan pendidikan Islam secara global. Dalam kegiatan ini, informasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan utama untuk mendukung berbagai kepentingan dan kebutuhan seseorang. Informasi bisa dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tahap akhir dari suatu kegiatan sering kali melibatkan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini krusial, karena keputusan yang dibuat akan menentukan kelanjutan dari kegiatan tersebut, apakah akan dilanjutkan sesuai rencana atau memerlukan perubahan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³¹

Renstra Diklat yang berfokus pada pengembangan kapasitas SDM dalam penggunaan teknologi informasi dan metode pengajaran yang inovatif akan sangat mendukung pencapaian tujuan ini. Akhirnya, pemantauan dan evaluasi program Diklat menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa pengembangan SDM berjalan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Proses ini mencakup penilaian terhadap efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, organisasi pendidikan Islam dapat terus beradaptasi, melakukan perbaikan, dan memastikan bahwa SDM yang dihasilkan mampu mendukung perkembangan pendidikan yang kompetitif dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Pelatihan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pelatihan, perusahaan dapat mengembangkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang cukup, sehingga dapat memenuhi kebutuhan organisasi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pelatihan yang efektif akan memastikan karyawan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan perusahaan, sekaligus membantu mereka beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan yang berkembang.³²

³¹ Faridatul Jannah, dkk, manajemen dakwah di taman kanak-kanak, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 1. No. 2, 2022, Doi: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i2.108>

³² Tirza Pingkan Pojoh, Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Wilayah Suluttengo, *Vol. 2 No. 4 (2014)*, 425. doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.2.4.2014.6346>

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan merumuskan Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat secara efektif mendukung visi dan misi organisasi pendidikan Islam. sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki dan menganalisis pengembangan sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan Islam melalui Rencana Strategis (Renstra) pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini mengandalkan literatur sekunder, dokumen resmi, dan sumber-sumber daring sebagai data utama, yang dikumpulkan secara sistematis dengan perhatian pada tema-tema penting seperti pengembangan SDM, mutu pendidikan, dan pelaksanaan program pelatihan.

Langkah-langkah penelitian mencakup penentuan topik, pengumpulan dan pemilihan sumber, analisis data, serta penggabungan informasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis konten secara kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menafsirkan informasi berdasarkan tema yang muncul. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, dilengkapi dengan kutipan dan referensi yang mendukung argumen yang diangkat.

Akhir dari penelitian ini menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta memberikan rekomendasi untuk praktik pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam. Rekomendasi ini ditujukan untuk membantu institusi pendidikan dalam menyusun Renstra yang lebih efisien dan efektif, sejalan dengan tantangan yang dihadapi di era modern. Dengan demikian, metode penelitian pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan Islam yang berkualitas.

Pembahasan dan Hasil

1. Renstra Diklat Pengembangan SDM dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam

Untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan Islam, diperlukan perencanaan strategis (Renstra) yang terukur dan terarah. Pengembangan SDM ini meliputi peningkatan kemampuan para tenaga pengajar, manajemen, dan staf administrasi agar siap menghadapi tantangan pendidikan modern. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, teknologi pembelajaran, manajemen organisasi, serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam. Tujuan dari Rencana Strategis (Renstra) ini adalah membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan profesional, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Manajemen Diklat adalah pendekatan sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk mengoptimalkan semua aspek dalam program Diklat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan pengelolaan yang baik, seluruh komponen Diklat dapat diintegrasikan dengan maksimal, sehingga pelaksanaan program berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal sesuai harapan.³³

Rencana Strategis (Renstra) Diklat dalam pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan organisasi pendidikan Islam sehingga lebih efektif dalam mencapai visi dan misinya. Renstra ini disusun dengan melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, menganalisis kompetensi yang diperlukan, serta merencanakan langkah jangka pendek dan panjang. Fokus utama adalah meningkatkan kinerja SDM melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan dalam teknologi pendidikan, manajemen kurikulum, pengelolaan keuangan, dan pengembangan spiritual yang menyeluruh. Dengan adanya Renstra yang terarah, organisasi pendidikan Islam dapat lebih efisien dalam mencapai prestasi pendidikan yang unggul, baik secara akademis maupun moral.

Globalisasi menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam terkait kurikulum, kualitas pendidikan, dan metode pengajaran yang harus mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, Diklat memiliki peran krusial dalam meningkatkan kapasitas SDM agar mampu memahami serta mengimplementasikan teknologi informasi, metode pengajaran modern, dan keterampilan manajerial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Renstra Diklat dirancang untuk memastikan SDM di lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, namun tetap

³³ AhmadRinaldi Siregar, dkk, Program Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru, jurnal Pendidikan dan konseling, vol. 2. No. 1, 2024, 91, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/948>

mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pelatihan yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, peningkatan literasi digital, serta inovasi dalam pengajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu komponen utama dalam Renstra Diklat adalah pelaksanaan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa program pengembangan SDM berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap efektivitas pelatihan, peningkatan kompetensi SDM, serta dampak yang dihasilkan terhadap kinerja organisasi pendidikan Islam secara keseluruhan. Aspek penting yang diperhatikan dalam evaluasi mencakup indikator keberhasilan, seperti peningkatan kualitas pendidikan, kepuasan peserta didik, dan kemampuan lembaga dalam menjaga serta memperkuat identitas Islam. Monitoring rutin memungkinkan organisasi melakukan penyesuaian dan perbaikan secara berkesinambungan, sehingga SDM yang dihasilkan mampu mendukung perkembangan pendidikan Islam yang berdaya saing.

2. Unsur-unsur perencanaan strategis dan pentingnya program diklat dalam pengembangan SDM

Perencanaan strategis adalah suatu proses yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk menentukan arah, menetapkan tujuan, dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan aspek krusial yang harus disusun dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih jelas, terarah, dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga memastikan bahwa hasil dari kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal.³⁴ Beberapa elemen atau unsur penting dalam perencanaan strategis meliputi:

a. Visi dan misi

Visi merupakan representasi dari masa depan yang diharapkan oleh organisasi, sementara misi menjelaskan tujuan utama keberadaan organisasi itu sendiri. Keduanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengambilan keputusan.

b. Analisis Situasi:

³⁴ Novena yulastika, ali nurhadi, Rencana Strategi Diklat Pengembangan Sdm Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam Di Era Digital, vol. 5. No, 1, 2022, 71, DOI: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v5i1.107>

Proses ini mencakup analisis internal yang mengevaluasi kekuatan dan kelemahan organisasi, serta analisis eksternal yang mengidentifikasi peluang dan ancaman. Metode yang umum digunakan dalam analisis ini adalah alat SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman).

c. Penetapan Tujuan dan Sasaran:

Tujuan merujuk pada hasil yang ingin dicapai dalam jangka panjang, sedangkan sasaran adalah langkah-langkah konkret yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan harus memenuhi kriteria SMART, yang terdiri dari spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu.

d. Strategi

Strategi adalah rencana aksi yang dirumuskan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam merancang strategi, penting untuk mempertimbangkan sumber daya yang tersedia serta kondisi lingkungan yang ada. Manajemen merupakan strategi perencanaan yang dirancang untuk menetapkan berbagai tugas dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas berkualitas untuk mencapai tujuan bersama secara efisien. Di lingkungan sekolah, manajemen mencakup pengelolaan dan penyediaan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah dan guru, serta pengaturan berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, manajemen sekolah juga berfungsi untuk mengendalikan hal-hal yang tidak rasional, memastikan bahwa semua aspek pendidikan berjalan dengan terarah dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.³⁵

e. Implementasi

Implementasi adalah tahap di mana rencana strategis dilaksanakan. Proses ini mencakup penentuan tanggung jawab, pengalokasian sumber daya, dan pengembangan rencana tindakan yang rinci.

f. Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini mencakup pemantauan dan evaluasi pelaksanaan rencana untuk memastikan bahwa organisasi tetap berada pada jalur yang sesuai guna mencapai

³⁵ Faridatul Jannah, dkk, Peningkatan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Manajemen Pendidikan, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 3. No 1, 2024, 20, DOI: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.224>

tujuan yang telah ditetapkan.. Selain itu, jika diperlukan, akan dilakukan penyesuaian untuk memperbaiki proses yang berjalan. Penggunaan teknologi dalam administrasi sekolah, pembelajaran daring, serta pemantauan kinerja guru berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan. Teknologi administrasi sekolah memungkinkan pengelolaan data siswa, pencatatan kehadiran, catatan akademik, dan pengaturan keuangan sekolah dilakukan dengan lebih akurat dan efisien. Sistem berbasis teknologi memudahkan akses informasi, mempercepat proses administratif, serta memastikan data lebih terorganisir dan transparan. Dengan pemanfaatan teknologi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, mendukung keputusan berbasis data, serta merespons kebutuhan secara lebih cepat.³⁶

Program pendidikan dan pelatihan (diklat) memegang peran yang sangat krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa program diklat sangat krusial:

a) Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Program diklat memberikan kepada karyawan kemampuan dan wawasan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas mereka dengan lebih optimal. Selain itu, ini juga membantu mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tren industri terbaru.

b) Peningkatan Produktivitas

Karyawan yang mengikuti pelatihan biasanya lebih produktif karena merasa lebih percaya diri dan memiliki keterampilan yang memadai untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efisien.

c) Retensi Karyawan

³⁶ Faiqatul munawwarah, dkk, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia, jurnal Pendidikan agama islam, vol.5. no 1, 2024. 155, Doi: <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.335>

Investasi dalam pengembangan karyawan melalui program diklat dapat meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas, yang pada gilirannya membantu mengurangi angka turnover karyawan.

d) Pengembangan Karir

Program diklat mendukung karyawan dalam mengembangkan karir mereka dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam peran mereka, sehingga menumbuhkan kemungkinan untuk dipromosikan.

e) Mendukung Inovasi dan Kreativitas:

Pelatihan dapat mendorong pemikiran kreatif dan inovatif, sehingga karyawan dapat berpikir di luar kebiasaan dan berkontribusi pada pengembangan produk dan proses baru.

f) Meningkatkan Kualitas Layanan:

Dalam organisasi yang berfokus pada pelanggan, program diklat membantu karyawan menyediakan layanan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan.

3. Proses perencanaan strategis dan posisi kegiatan diklat dalam pengembangan SDM

- a. Pentingnya Diklat Diklat atau pendidikan dan pelatihan merupakan komponen krusial dalam pengembangan SDM. Melalui diklat, karyawan dapat memperoleh keterampilan baru dan meningkatkan kompetensi yang sudah ada. Langkah ini berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Pelatihan adalah proses yang dirancang untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau perilaku melalui pengalaman, dengan tujuan membangun keterampilan, sehingga mencapai kinerja yang efektif. Selain itu, pelatihan memberikan manfaat dalam mengembangkan

kemampuan baik individu maupun organisasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.³⁷

- b. Kegiatan Diklat sebagai Bagian dari Rencana Strategis Kegiatan diklat harus selaras dengan rencana strategis organisasi. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi kebutuhan pelatihan yang berdasarkan pada analisis lingkungan yang telah dilakukan. Tahap awal kegiatan ini dimulai dengan pemaparan materi oleh narasumber kepada peserta dalam sesi pengenalan dan pelatihan dasar penulisan karya ilmiah. Materi pertama yang dibahas adalah teknik mencari referensi melalui lembaga indeks. Narasumber menjelaskan bahwa metode penelusuran referensi yang paling umum dan mudah dijangkau oleh mahasiswa adalah menggunakan Google Scholar atau Google Cendekia.

³⁸ Kegiatan diklat dapat mencakup berbagai bentuk, seperti:

1. Pelatihan teknis: Untuk meningkatkan keterampilan spesifik yang diperlukan dalam pekerjaan.
 2. Pelatihan kepemimpinan: Untuk mengembangkan kemampuan manajerial di kalangan karyawan.
 3. Program pengembangan diri: Untuk mendukung pertumbuhan individu dan profesional.
- c. Evaluasi dan Pengukuran Hasil Diklat Setelah kegiatan diklat dilaksanakan, penting untuk mengevaluasi efektivitasnya. Hasil evaluasi pasca pelaksanaan diklat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Materi yang disampaikan selama diklat berhasil memberikan wawasan baru yang signifikan bagi para peserta atau alumni diklat, dan secara nyata berdampak positif pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka. Penambahan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi serta profesionalisme peserta dalam menjalankan peran mereka di lingkungan kerja.³⁹ Evaluasi ini dapat dilakukan melalui:

³⁷ Riska gustiana dkk, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (satuan kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia, jurnal ekonomi dan sistem informasi, vol. 3. No. 6. 2022, 658, Doi: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>

³⁸ Ratri candra hastari, pelatihan penelusuran referensi dan pencegahan plagiasi pada kegiatan diklat dasar karya tulis ilmiah, jurnal pengabdian masyarakat, vol.3. no 1. 2021, 21, Doi: <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1582>

³⁹ Razali yunus, evaluasi pasca diklat barang milik negara (BMN) pada balai diklat keagamaan aceh tahun 2018, journal of education science, vol. 5, no 1, 2019, 19. DOI: <https://doi.org/10.33143/jes.v5i1.356>

1. Umpan balik peserta: Mengumpulkan pendapat dari peserta tentang materi, metode pengajaran, dan relevansi pelatihan.
2. Pengukuran kinerja: Membandingkan kinerja karyawan sebelum dan setelah mengikuti diklat untuk melihat perubahan yang terjadi.

4. Strategi pengembangan organisasi (institusi pendidikan Islam)

Untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan Islam, diperlukan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) yang terukur dan terarah. Pengembangan SDM mencakup peningkatan kompetensi tenaga pengajar, manajemen, dan tenaga administrasi agar siap menghadapi tantangan pendidikan modern. Program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dirancang untuk memperkuat keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, teknologi pembelajaran, manajemen organisasi, serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam. Rencana strategis ini bertujuan untuk membentuk SDM yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengembangan organisasi adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh entitas pemerintah untuk dapat beradaptasi dan responsif terhadap tuntutan zaman. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebutuhan masyarakat dan cara pelayanan publik juga berubah dengan cepat. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengimplementasikan strategi yang inovatif dan berkelanjutan dalam pengembangan organisasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan publik, tetapi juga memastikan bahwa organisasi pemerintah dapat memenuhi ekspektasi masyarakat serta menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.⁴⁰

Renstra Diklat dalam konteks pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi pendidikan Islam agar lebih efektif dalam merealisasikan visi dan misi yang telah ditentukan. Perancangan Renstra ini meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis kompetensi yang diperlukan, serta perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Fokus utama adalah peningkatan kinerja SDM melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan dalam teknologi pendidikan, manajemen kurikulum, pengelolaan keuangan, dan

⁴⁰ Muthia Zahra Farhati, dkk, Strategi Pengembangan Organisasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pegawai, jurnal karimah tauhid, vol.3, no. 2. 2024,1359, Doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11764>

pengembangan spiritual yang holistik. Dengan adanya Renstra yang terstruktur, organisasi pendidikan Islam dapat lebih efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang unggul, baik dalam aspek akademik maupun moral.

Globalisasi membawa tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam hal kurikulum, mutu pendidikan, dan metode pengajaran yang kini harus mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, Diklat berperan penting dalam memperkuat kemampuan SDM untuk memahami dan mengaplikasikan teknologi informasi, metode pengajaran modern, serta keterampilan manajerial yang sesuai dengan perkembangan zaman. Renstra Diklat dirancang agar SDM di lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif yang tinggi sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pelatihan yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan literasi digital, serta inovasi metode pengajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu aspek krusial dalam Renstra Diklat adalah evaluasi dan monitoring berkala untuk memastikan bahwa program pengembangan SDM berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup penilaian efektivitas pelatihan, peningkatan kompetensi SDM, serta dampaknya terhadap kinerja keseluruhan organisasi pendidikan Islam. Dalam proses evaluasi, penting untuk mempertimbangkan indikator keberhasilan seperti peningkatan kualitas pendidikan, kepuasan peserta didik, dan kemampuan lembaga dalam menjaga serta memperkuat identitas Islam. Monitoring rutin memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan, sehingga SDM yang dihasilkan mampu berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam yang bersaing.

Kesimpulan

Renstra Diklat yang terstruktur dan terarah merupakan instrumen vital dalam pengembangan SDM bagi organisasi pendidikan Islam. Melalui perencanaan strategis yang matang dan berfokus pada peningkatan kualitas akademik dan spiritual, program Diklat berperan penting dalam memperkuat kapasitas SDM untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Implementasi program yang mencakup literasi digital, keterampilan manajerial, dan nilai-nilai Islam membantu menciptakan SDM yang adaptif, profesional, dan berintegritas tinggi. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa program Diklat berjalan sesuai tujuan dan tetap relevan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, Renstra Diklat

menjadi landasan penting dalam mendukung organisasi pendidikan Islam untuk mencapai misi dan visinya secara efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ramdanil mubarak, pengembangan manajemen sumber daya manusia di Lembaga Pendidikan islam al-fahim: jurnal manajemen Pendidikan islam, vol 3. No. 2021, 132, DOI: 10.0118/alfahim.v3i2.183
- Faridatul Jannah, dkk, manajemen dakwah di taman kanak-kanak, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 1. No. 2, 2022, Doi: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i2.108>
- Tirza Pingkan Pojoh, Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Wilayah Suluttengo, [Vol. 2 No. 4 \(2014\)](https://doi.org/10.35794/Emba.2.4.2014.6346), 425. doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.2.4.2014.6346>
- AhmadRinaldi Siregar, dkk, Program Manajamen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru, jurnal Pendidikan dan konseling, vol, 2. No. 1, 2024, 91, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/948>
- Novena yulastika, ali nurhadi, Rencana Strategi Diklat Pengembangan Sdm Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan Islam Di Era Digital, vol. 5. No, 1, 2022, 71, DOI: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v5i1.107>
- Faridatul Jannah, dkk, Peningkatan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Manajemen Pendidikan, jurnal Pendidikan islam anak usia dini, vol. 3. No 1, 2024, 20, DOI: <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.224>
- Faiqatul munawwarah, dkk, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia, jurnal Pendidikan agama islam, vol.5. no 1, 2024. 155. DOI: <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.335>
- Riska gustiana dkk, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (satuan kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia, jurnal ekonomi dan sistem informasi, vol. 3. No. 6. 2022, 658, Doi: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>
- Ratri candra hastari, pelatihan penelusuran referensi dan pencegahan plagiasi pada kegiatan diklat dasar karya tulis ilmiah, jurnal pengabdian masyarakat, vol.3. no 1. 2021, 21, Doi: <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1582>
- Razali yunus, evaluasi pasca diklat barang milik negara (BMN) pada balai diklat keagamaan aceh tahun 2018, jounar of education science, vol. 5, no 1, 2019, 19. DOI: <https://doi.org/10.33143/jes.v5i1.356>
- Muthia Zahra Farhati, dkk, Strategi Pengembangan Organisasi Untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pegawai, jurnal karimah tauhid, vol.3, no. 2. 2024,1359, Doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11764>

ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0

Mahfud Heru Fatoni,^{1*} Sukari,²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

¹ mahfud75@gmail.com , ² sukarisolo@gmail.com

Abstract

The Society 5.0 era brings new challenges to all aspects of people's lives, including Islamic education, so an in-depth study is needed regarding Islamic education in this era. This study aims to identify the direction of future development of Islamic Education in the Society 5.0 era. The method applied is descriptive qualitative with the type of library research, where the author only uses written sources as a reference without conducting field research. Data were collected through documentation, in accordance with the type of research conducted, and analyzed using content analysis techniques. The results of the analysis show that the development of Islamic Education focuses on the main roles, namely teachers and policy makers, by prioritizing the creation of a fun learning process and paying attention to student welfare, instilling and strengthening Islamic character, and raising awareness of the importance of science and technology in the future, especially in the Society 5.0 era, and creating independent learning. From these results it can be concluded that Islamic Education has great potential in preparing quality human resources with skills that are in accordance with the needs of the times, as long as they are able to adapt to change without losing their main essence.

Keywords: future; Islamic education; Society 5.0

Abstrak

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat termasuk sektor pendidikan Islam, sehingga diperlukan kajian mendalam terkait pendidikan Islam di era 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah masa depan Pendidikan Islam di era 5.0. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penulis tidak melakukan kerja lapangan dalam mencari sumber data, melainkan hanya mengandalkan sumber tekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan jenis penelitian yaitu dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dikaji dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Islam menitikberatkan pada aktor yaitu guru dan pembuat kebijakan dengan memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan dan memperhatikan kesejahteraan siswa, penanaman dan penguatan karakter Islami, serta menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang, khususnya di era Society 5.0 dan mewujudkan pembelajaran yang mandiri. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman apabila Pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan dan tidak kehilangan hakikatnya.

Kata Kunci: masa depan; pendidikan Islam; Society 5.0

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, banyak hal telah mengalami perubahan. Pergeseran pemahaman masyarakat terhadap kehidupan sosial berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan,

termasuk pendidikan. Pendidikan kini semakin mendapat perhatian dan mengalami perkembangan bertahap dalam sejarah masyarakat. Proses ini sering disebut sebagai revolusi sosial. Saat ini, masyarakat telah mencapai tingkat baru yang disebut *society 5.0*. Istilah "*Society 5.0*" mencerminkan visi sosial Jepang yang memprioritaskan manusia dan teknologi sebagai pusat perhatian. Konsep ini muncul di tengah Revolusi Industri 4.0, yang memicu kekhawatiran tentang penurunan kebutuhan akan manusia. Dalam *Society 5.0*, teknologi masa depan diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan, sehingga manusia bukan lagi objek pasif, melainkan subjek dinamis yang bekerja bersama sistem fisik untuk mencapai tujuan bersama.⁴¹ Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan dalam tren global. *Society 5.0* membayangkan masa depan di mana manusia menjadi pengendali utama teknologi.⁴² Karena sebagian besar informasi dalam *Society 5.0* berasal dari dunia digital dan dunia nyata, peran manusia tetap penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi.⁴³

Perubahan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan sosial pasti akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Aspek pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, kini semakin berkembang. Pendidikan Islam harus mempersiapkan dan mempertimbangkan berbagai kebijakan untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan tepat terhadap perubahan zaman yang kini telah mencapai era *Society 5.0*.⁴⁴ Kemajuan zaman ini dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Dalam hal ini, kemajuan teknologi internet sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan diri yang positif.⁴⁵

Kemajuan teknologi saat ini diibaratkan sebagai pedang bermata dua yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain membawa manfaat, internet juga memiliki banyak dampak negatif yang mengkhawatirkan, seperti pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan yang semuanya berasal dari dunia maya. Semua masalah ini

⁴¹ Usmaedi, "Education Curriculum for Society in the Next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 63–79; Mahfud Heru Fatoni et al., "Metaverse: Improving the Quality of Indonesian Education in the Era of Society 5.0," *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 459–68, <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1626>.

⁴² Sitti Jamilah, "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0," *Journal of Social Studies* 12, no. 2 (2021): 79–100.

⁴³ Dina Oktaviana, Ahmad Barizi, and Mohamad Zubad Nurul Yaqin, "The Challenges of The Society 5.0 Era: The Evaluation of Learning in Primary Education," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v12i1.5831>.

⁴⁴ Mahfud Heru Fatoni et al., "Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masa Depan," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 99–111, <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>.

⁴⁵ Suherman, Musnaini, and Hadion Wijoyo, *Industry 4.0 vs Society 5.0* (Banyumas: Pena Persada, 2020).

harus ditangani dengan serius untuk mengurangi dampak buruk internet.⁴⁶ Pada tahun 2016, terdapat banyak kasus anak muda yang meninggal akibat penggunaan internet yang tidak tepat.⁴⁷ Hal ini berawal dari berbagai kebiasaan moral menyimpang, seperti pornografi, LGBT, perundungan, dan lainnya, yang merusak moral dan mental generasi muda. Dengan adanya internet dan jutaan konten yang tersedia setiap hari, konten berbahaya ini akan menjadi tontonan yang pada akhirnya dapat merugikan generasi muda bangsa jika tidak ada pengawasan dari orang tua.⁴⁸

Penyimpangan atau penyalahgunaan pengetahuan mencerminkan kurangnya pemahaman manusia terhadap informasi, terutama pengetahuan agama. Pemahaman ini bisa diperoleh melalui fasilitas pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang dalam memahami kehidupan. Melalui pendidikan, manusia dapat menentukan sikap mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sikap tersebut menunjukkan baik buruknya kepribadian seseorang.⁴⁹ Menurut Ahmadi, jika pendidikan suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut akan maju dan hidup dalam kedamaian. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab penuh untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa menghadapi tantangan masa depan. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, alat utama untuk mengatasi munculnya perilaku yang tidak diinginkan adalah dengan memberikan dasar perlindungan dan fondasi bagi seorang Muslim, khususnya melalui pengajaran prinsip-prinsip agama dalam Pendidikan Islam.⁵⁰

Pendidikan Islam mencakup berbagai topik, termasuk materi normatif (Al-Qur'an), keyakinan tentang keberadaan Tuhan (aqidah), norma kehidupan manusia maupun tata cara ibadah (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku antar sesama (akhlak), serta realitas masa lalu (sejarah/tarikh). Pendidikan Islam merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam agama Islam, yang mencakup tiga aspek yang saling terkait:

⁴⁶ Khatijatushshalihah and Rahma Syahira, "The Effect Of Internet On Youth: What We Know, What We Do Not Know And What We Need to Know," in *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 2019.

⁴⁷ Fazrian Thursina, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN Di Kota Bandung," *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 1 (2023): 19–30.

⁴⁸ Hasbi Indra, "Challenges and Response in Islamic Education Perspective in the Digital Media Era," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>.

⁴⁹ Efridawati Harahap, "Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan," *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>.

⁵⁰ Ryan Indy, Fonny J. Waani, and N. Kandongwangko, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosialis Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *Holistik: Journal of Social and Culture* 12, no. 4 (2019).

mengetahui, melakukan, dan menjadi (Muchith, 2016). Internalisasi prinsip-prinsip agama Islam adalah upaya menanamkan perasaan, sikap, dan pemikiran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis agar menjadi bagian dari jiwa seseorang atau menjadi karakter yang tertanam.⁵¹ Pendidikan Islam membentuk sifat dan karakter individu atau siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karena banyak orang yang memiliki pengetahuan tetapi kurang memiliki karakter Islami, pendidikan Islam harus mencakup pendidikan karakter.⁵² Untuk mencapai hal ini, diperlukan konsep dan implementasi pendidikan Islam yang adaptif. Pendidikan Islam menghadapi tantangan di era 5.0, terutama dalam hal sumber daya manusia, infrastruktur, dan metode pendidikan. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk dapat beralih dari pembelajaran manual ke digital di era *Society 5.0*. Dalam mengajarkan Pendidikan Islam, guru harus memiliki pengetahuan teknologi, pemahaman materi, dan pengetahuan pedagogis. Selain itu, terdapat berbagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Islam yang dapat diterapkan oleh guru di era *Society 5.0*, seperti penerapan HOTS (*Higher-Order Thinking Skills*), pembaruan orientasi pembelajaran yang berfokus pada masa depan, pemilihan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kompetensi guru, serta penyediaan infrastruktur dan sumber belajar yang berorientasi pada masa depan.⁵³

Pada kenyataannya, sejumlah penelitian tentang Pendidikan Islam telah dilakukan di era 5.0. Namun, pembahasannya masih terbatas pada upaya memperkuat eksistensi pendidikan Islam⁵⁴, tantangan dan usaha para guru Pendidikan Agama Islam⁵⁵, konsep pembelajaran Pendidikan Islam⁵⁶, urgensi modernisasi Pendidikan Islam⁵⁷, serta tantangan dan pemecahan masalah dalam Pendidikan Islam.⁵⁸ Berdasarkan uraian ini, belum ada kajian yang membahas

⁵¹ Momod Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.

⁵² Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1287–95, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

⁵³ Suhadak, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1 (2021).

⁵⁴ Suhadak.

⁵⁵ Asmawati Suhid et al., "Challenges and Readiness of Islamic Education Teachers in Innovative Teaching and Learning," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (2021): 293–308, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.588>.

⁵⁶ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.

⁵⁷ Ibrahim Hashim and Misnan Jemali, "Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools," *GJAT* 7, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.7187/gjat12620170701>.

⁵⁸ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

arah pengembangan Pendidikan Islam ke depan yang relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Masa Depan Pendidikan Islam di Era *Society 5.0*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber pustaka yang digunakan berfokus pada pendidikan Islam, termasuk kondisi terkini pendidikan Islam, tantangan, dan hambatan di era 5.0. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan bergantung pada sumber tertulis seperti buku, prosiding konferensi nasional dan internasional, jurnal yang terindeks di Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, serta lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan tertulis atau cetak tentang peristiwa masa lalu. Dokumen yang diteliti berupa tulisan atau manuskrip. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan alat analisis konten⁵⁹.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa ke Masa

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Menurut An-Nahlawi, sebagaimana yang dikisahkan oleh Mahmudi dari Abdurrahman, pendidikan Islam adalah suatu struktur pribadi dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk memeluk Islam secara logis dan hidup secara menyeluruh baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki konsep yang sama dengan pendidikan Islam, namun terbatas pada pendidikan formal di sekolah, sementara pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas.⁶⁰ Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, periode-periode dalam sejarah pendidikan Islam bisa dikatakan sejalan dengan periode sejarah Islam. Menurut Harun Nasution, sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode: klasik, medieval, dan modern. Rinciannya kemudian dibagi menjadi lima periode: masa kehidupan Nabi Muhammad SAW (571-632 M); masa kekhalifahan empat khalifah (632-661 M); masa kekhalifahan Umayyah di Damaskus (661-750 M); masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M); dan periode setelah jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad pada 1250 M hingga saat ini.⁶¹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

⁶⁰ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

⁶¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam dibagi menjadi lima era yang berbeda: pertama, periode pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW; kedua, periode pertumbuhan pendidikan Islam sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga akhir Dinasti Umayyah, yang ditandai dengan perkembangan ilmu naqliyah; ketiga, masa kejayaan pendidikan Islam, dari awal Daulah Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad, ketika ilmu aqliyah dan pembentukan madrasah menandai puncak kemajuan peradaban Islam; keempat, periode kemunduran pendidikan Islam, dari jatuhnya Baghdad hingga Mesir jatuh ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya fondasi budaya Islam dan pergeseran pusat-pusat pengembangan budaya ke dunia Barat; kelima, periode pembaruan dalam pendidikan Islam, dari penjajahan Mesir oleh Napoleon hingga saat ini, yang ditandai dengan tanda-tanda kebangkitan umat dan budaya Islam. Dalam setiap peristiwa sejarah, sejarah pendidikan Islam selalu terkait dengan peristiwa lainnya, baik yang terjadi sebelumnya maupun setelahnya. Pembagian sejarah pendidikan Islam menjadi periode-periode yang terpisah ini hanya merupakan suatu kemudahan.⁶² Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengikuti jalur yang konsisten dengan penyebaran Islam ke Indonesia (Basyit, 2018). Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang seiring berjalannya waktu, dari era kolonial hingga saat ini, melalui era orde lama, orde baru, reformasi, dan era teknologi informasi.

Penyebaran Pendidikan Islam pada Masa Kolonial. *Agama Islam*

Karena hanya orang pribumi Indonesia yang diizinkan untuk mendaftar di sekolah-sekolah Islam pada masa kolonial Belanda, istilah *Bumiputera* muncul untuk menggambarkan sistem pendidikan ini. Pada masa kolonial Belanda, terdapat tiga jenis sistem pendidikan Islam yang berbeda: sistem jembatan Hindu-Islam, pendidikan surau (langgar), dan pendidikan pesantren. Indonesia sudah memiliki sistem pendidikan formal, yaitu sistem pendidikan Islam, sebelum kedatangan Belanda yang memperkenalkan sekolah-sekolah dan sistem pendidikan Barat.⁶³ Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa masa kolonial memperkenalkan sistem pendidikan yang memengaruhi perkembangan masyarakat Indonesia dan membantu memajukan pendidikan Islam. Masyarakat lokal memperluas wawasan mereka dengan membaca surat kabar dan majalah, yang membantu mereka tetap relevan. Ide-ide pembaruan dari para filosof Islam pada pergantian abad ke-20 memberikan dampak pada sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam meningkatkan status literasi agama dan ilmiah.

⁶² Zuhairini.

⁶³ M Aminn, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 10, no. 2 (2019): 1–11.

Fenomena ini terjadi pada pergantian abad ke-20 dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya dalam menyatukan kedua bidang tersebut.⁶⁴

Kemegahan penjajah Belanda memudar dan akhirnya digantikan oleh Jepang. Terdapat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Jepang dan sistem pendidikan Belanda. Salah satunya adalah kebijakan Jepang yang beragam mengenai pendidikan Islam. Pada masa Belanda, Kantoor Voor Islamistische Zaken diubah menjadi Sumubi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Pesantren-pesantren Islam sering menerima kunjungan dan bantuan. Hezbollah dibentuk untuk mengajarkan dasar-dasar pelatihan militer kepada pemuda Muslim di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin. Perguruan Tinggi Islam di Jakarta didirikan di bawah bimbingan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir, dan Bung Hatta. Ulama dan tokoh-tokoh nasionalis membentuk Pembela Tanah Air (PETA), yang kemudian menjadi cikal bakal TNI pada era kemerdekaan. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) diperbolehkan untuk tetap beroperasi, meskipun kemudian dibubarkan dan digantikan oleh Majelis Permusyawaratan Muslim Indonesia (Masyumi), yang melibatkan dua organisasi Islam besar: Muhammadiyah dan NU. Meskipun tujuan Jepang memberi ruang bagi beragam aktivitas Muslim hanya sebagai strategi untuk keuntungan mereka, tindakan tersebut benar-benar membantu perkembangan pendidikan Islam dan kesejahteraan umatnya.⁶⁵

Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama *Pendidikan Agama Islam*

Pemerintah Republik Indonesia memberikan bimbingan terhadap pendidikan Islam sejak awal kemerdekaan. Peran Kementerian Agama yang resmi dibentuk pada 3 Januari 1946 sangat terkait erat dengan perkembangan pendidikan.⁶⁶ Setelah kemerdekaan, pelaksanaan pendidikan agama mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Hal ini memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang 1945 menetapkan sekolah agama, termasuk madrasah, sebagai model dan sumber pendidikan nasional. Negara secara resmi mengakui madrasah sebagai lembaga pendidikan pada tahun 1950. Pasal 10 Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah menyatakan bahwa mengikuti sekolah agama yang diakui oleh Kementerian Agama memenuhi kewajiban untuk belajar. Agar memenuhi kriteria pengakuan

⁶⁴ Fedry Saputra, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 98–108, <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>.

⁶⁵ Saputra; Aminn, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang."

⁶⁶ Yazida Ichsan, "Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi," *Tarbawy* 8, no. 2 (2021): 8–15, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>.

ini, madrasah harus secara teratur menawarkan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran inti setidaknya enam jam per minggu, selain mata pelajaran umum.

Selain itu, pada tahun 1958, pemerintah mengambil langkah untuk mendirikan madrasah negeri dengan ketentuan kurikulum agama sebesar 30% dan mata pelajaran umum hingga 70%, dengan sistem administrasi yang sama seperti sekolah negeri. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) berada pada jenjang pendidikan dasar (6 tahun); Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) pada jenjang pendidikan menengah pertama (3 tahun); dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada jenjang pendidikan menengah atas (3 tahun). Perkembangan madrasah lainnya termasuk pendirian madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).⁶⁷

Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru

Pada periode ini terjadi perkembangan dalam bidang fiqh, terutama dengan lahirnya gagasan reformasi fiqh yang disarankan oleh para ulama Indonesia. Hasbi Al-Shiddieqy menciptakan gagasan tentang "Fiqh Indonesia," yang menekankan pentingnya penulisan ulang fiqh tradisional yang tidak sesuai dengan karakteristik populasi Muslim di Indonesia. Selain itu, Hazairin memperkenalkan konsep "Sekolah Nasional Fiqh" untuk menjadikannya lebih relevan dengan adat dan budaya Indonesia. Selanjutnya, muncul gagasan Munawir Sjadzali tentang "Reaktualisasi Ajaran Islam" sebagai upaya untuk menafsirkan ulang filosofi Islam, dan konsep Ali Yafie tentang "Fiqh Sosial".⁶⁸

Memang, pendidikan bukanlah fokus utama selama era Orde Baru. Orde Baru lebih mengutamakan pembangunan ekonomi sebagai tujuan utama. Namun, karena pergeseran pengaruh komunis menuju pemurnian Pancasila melalui rencana pembangunan nasional yang berkelanjutan, kebijakan pendidikan agama Islam mendapatkan karakter baru. Pada era Orde Baru, tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) No. 03 Tahun 1975, yang mengakui keberadaan madrasah sekaligus memastikan bahwa upaya akan terus dilakukan untuk membentuk sistem pendidikan nasional yang integratif. SKB ini mengakui tiga jenjang madrasah: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, yang sertifikatnya dianggap setara dan sejajar dengan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas

⁶⁷ Saputra, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia."

⁶⁸ Harun Alrasyid, "Kajian Historis Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Masa Perang Kemerdekaan," *Dewaruci; Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2022); Abd. Rasyid Rahman, "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2019).

(SMA). Lulusan madrasah juga dapat melanjutkan studi ke sekolah negeri tingkat lebih tinggi, sementara siswa dapat melanjutkan pendidikan di sekolah negeri dengan jenjang yang sama.⁶⁹

Pada era Orde Baru, pemerintah mengawasi sekolah-sekolah agama Islam melalui Proyek Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Pada tahun 1975, gagasan untuk mengembangkan pesantren dengan model baru berkembang, yang menghasilkan lahirnya pesantren-pesantren berbasis pengembangan, pesantren modern, pusat-pusat Islam, dan pesantren berbasis pengembangan. Pendidikan agama diwajibkan bagi semua jenis, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan, sesuai dengan Pasal 39 ayat 2 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam di madrasah bersifat mendukung dan bermanfaat.⁷⁰

Pendidikan Islam pada Masa Reformasi

Pendidikan agama, yang mencakup pendidikan agama Islam, berkembang secara bertahap dan dimasukkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat A, yang menyatakan bahwa pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh guru yang seagama adalah hak siswa di satuan pendidikan.⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa setiap Muslim yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru Muslim. Peraturan yang sama juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat bersifat resmi, informal, atau non-formal. Beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut termasuk pesantren, madrasah, diniyah, sekolah umum dengan elemen Islam, dan sebagainya.⁷²

Selama periode reformasi ini, pemerintah mengeluarkan langkah-langkah berupa peraturan perundang-undangan dan regulasi yang menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam sistem pendidikan nasional antara pendidikan umum (sekolah) dan pendidikan Islam (madrasah). Kecuali untuk beberapa bagian khusus, semuanya mengacu pada referensi yang sama. Secara umum, kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam sistem pendidikan nasional mengikuti standar yang dikenal dengan sebutan standar pendidikan nasional.⁷³

⁶⁹ Rahman, "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)."

⁷⁰ Alrasyid, "Kajian Historis Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Masa Perang Kemerdekaan."

⁷¹ Afiani Arofatul Zidah, Krisna Ridha Pratama, and Yohanes Purwanto, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 97–87, <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>.

⁷² Siti Aisyah, "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 47–58.

⁷³ Ana Kurnia Sari and Muhammad Sirozi, "Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang)," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 20–37, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>.

Pendidikan Islam di Era Informasi dan Teknologi

Di era teknologi informasi, pendidikan Islam lebih fokus pada kelangsungan hidup daripada pengakuan dan posisi. Saat ini, pendidikan Islam harus lebih peka terhadap tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus dinamis dan inovatif agar dapat memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.⁷⁴ Guru diharapkan mampu menyajikan contoh dan pemecahan masalah kepada siswa sesuai dengan era saat ini sambil tetap mematuhi hukum. Guru juga diharapkan menguasai qiyas. Pandemi Covid-19 telah meningkatkan kesadaran akan adanya teknologi yang semakin canggih. Selain dampak buruk yang ditimbulkannya, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak positif, salah satunya sebagai katalis konstruktif yang mempercepat proses adaptasi teknologi dalam bidang pendidikan. Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, guru dan siswa dipaksa untuk tetap relevan dengan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi. Ini adalah pengalaman baru bagi sistem pendidikan Indonesia, para guru, siswa, orang tua siswa, dan tentu saja pendidikan Islam memiliki sejarah tersendiri. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam, semakin menjadi hal yang ideal.⁷⁵

Permasalahan yang Dihadapi Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Perkembangan zaman dan terobosan teknologi tidak dapat diabaikan seiring berjalannya waktu. Pendidikan, khususnya pada era *Society 5.0* saat ini, sangat terpengaruh. Karena dalam proses pendidikan inilah generasi penerus bangsa dibentuk, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan zaman dan merespons semua kebutuhan serta harapan yang ada. Pendidikan mempengaruhi karakter dan moralitas siswa. Namun, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Sebagai pendidikan yang menjadikan agama sebagai dasar dan benteng kehidupan manusia, Pendidikan Islam menghadapi tantangannya untuk mengatasi berbagai permasalahan, terutama di masa kemajuan saat ini yang dikenal dengan periode *Society 5.0*. Masalah utama yang dihadapi adalah sumber daya manusia, sarana

⁷⁴ Indra, "Challenges and Response in Islamic Education Perspective in the Digital Media Era."

⁷⁵ Risma Trisusanti, "Perkembangan Dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021); Nawal El Zhuby et al., "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan AL-Muaddib* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.384>.

prasarana, dan metode pendidikan (Suhadak, 2021). Selain itu, ideologi juga menjadi perhatian dalam Pendidikan Islam.⁷⁶

Guru merupakan sumber daya manusia yang dimaksud dalam perdebatan ini karena mereka adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran tradisional berfokus pada guru, maka pembelajaran modern lebih berfokus pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Perubahan posisi guru ini menuntut kesiapan guru untuk mencoba pendekatan dan strategi pembelajaran yang baru. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dalam konteks ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak guru Pendidikan Islam yang masih tertinggal dan bahkan mengabaikan teknologi di ruang kelas mereka. Jika kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku utama ini rendah, maka hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas umat Islam sebagai generasi penerus bangsa dan khalifah Allah di dunia ini.⁷⁷

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah sewajarnya bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan berusaha menyediakan segala fasilitas dan infrastruktur untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Satu masalah seringkali terkait dengan masalah lainnya. Bagaimana sumber daya manusia (guru) akan memenuhi syarat jika fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan tidak tersedia? Sebaliknya, ketersediaan infrastruktur akan menjadi tidak efektif jika sumber daya manusia gagal memanfaatkan kompetensi teknis. Di era *Society 5.0*, distribusi infrastruktur yang merata, khususnya terkait dengan media pembelajaran seperti komputer dan proyektor LCD, menjadi hal yang sangat penting. Ini membutuhkan perhatian khusus, terutama di daerah pedesaan, karena perkembangan zaman adalah suatu kebutuhan yang tidak memandang konteks dan kondisi. Semua orang harus dapat beradaptasi, dan pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan hal ini.⁷⁸

Selain itu, terdapat masalah atau kekurangan dalam unsur pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Pendekatan yang diterapkan oleh guru harus diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, siswa, dan materi yang diajarkan.

⁷⁶ Ismail, Hapzi ALi, and Kasful Anwar Us, "Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management)," *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37, <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>.

⁷⁷ Wardah St Hanafie, Muhammad Siri Dangga, and Jabal Rohmah, "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District," *Al-Ulum Journal* 10, no. 2 (2019): 22–33, <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.848>.

⁷⁸ Mensah Prince Osiesi, "Educational Evaluation: Functions, Essence and Applications in Primary Schools' Teaching and Learning," *Society & Sustainability* 2, no. 2 (2020): 1–9, https://doi.org/10.38157/society_sustainability.v2i2.134.

Pendekatan ini akan memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.⁷⁹ Tantangan ideologis dalam Pendidikan Islam muncul karena sebagian umat Islam kurang berusaha dan kurang berkomitmen dalam menghubungkan penguasaan ilmu dengan kemajuan. Dampak dari masalah ini adalah kurangnya minat dan semangat terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Arah Pengembangan Pendidikan Islam di Masa Depan

Pendidikan Islam dipandang ideal, dengan materi pelajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang keduanya menjadi standar dasar dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat berbagai masalah yang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pemahaman Islam seseorang dan kemampuan umat Islam untuk bersaing di tingkat global. Perubahan zaman adalah hal yang tidak dapat dihindari, dan dampaknya tidak selalu positif. Jika kita tidak mampu beradaptasi dan dinamis, kita akan menjadi statis, yang tentu saja merugikan.⁸⁰ Manusia memperoleh pengetahuan dengan lebih cepat seiring dengan percepatan arus informasi. Akibat dari cepatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, berbagai aspek kehidupan manusia telah mengalami perubahan. Perkembangan ini memerlukan perubahan di berbagai bidang, termasuk pendidikan.⁸¹

Akibatnya, Pendidikan Islam harus bersifat adaptif dan transformasional. Bukan konsep dasar yang harus menyesuaikan dengan perubahan, melainkan sistem penyampaian dan pergerakan serta konsep pembelajaran yang harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Tentunya, guru memegang peranan penting dalam hal ini. Esensi Pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam oleh siswa melalui pendidikan, pembiasaan, bimbingan, pemanfaatan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi mereka untuk mencapai keseimbangan hidup fisik dan spiritual di dunia dan akhirat. Kualitas dan kompetensi guru bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Guru harus menyadari fenomena terkini agar taktik dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan masa kini.⁸² Berdasarkan sifatnya, Pendidikan Islam harus menjadi tameng yang kokoh bagi para pemeluknya dalam menjalani kehidupan ini, agar kemajuan

⁷⁹ Firman Mansir, "Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era," *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 17, no. 2 (2022): 284–91, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>.

⁸⁰ Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.

⁸¹ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0," *Saliha* 5, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>.

⁸² Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

zaman dan arus globalisasi yang cepat tidak menghancurkan akhlak dan karakter Islam. Pendidikan Islam harus dibangun pada era *Society 5.0*, di mana teknologi dan manusia harus dapat hidup berdampingan agar eksistensinya dapat dipertahankan dan generasi Muslim mendatang memiliki iman dan keterampilan yang sesuai. Evolusi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Aspek kesejahteraan siswa sedang dikembangkan.

Selain menyenangkan, proses pembelajaran di Pendidikan Islam harus mengutamakan kesejahteraan siswa untuk perkembangan di masa depan (Kesejahteraan Siswa). Kegiatan utama dalam pendidikan adalah pembelajaran. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan dan berkesan. Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seoptimal mungkin.⁸³ Kesejahteraan siswa sangat terkait dengan lingkungan pembelajaran mereka. Kebahagiaan mereka menunjukkan tingkat kesejahteraan mereka dengan kehidupan di sekolah, termasuk partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dan perilaku sosial-emosional mereka.⁸⁴

Kesejahteraan siswa di sekolah merupakan bagian penting dari perkembangan mereka karena mempengaruhi optimalisasi semua aspek perkembangan, termasuk hasil belajar dan perkembangan diri.⁸⁵ Kesejahteraan siswa mencakup kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan sosial, mental, fisik, dan emosional mereka. Siswa berhasil dalam studi mereka, yang dibuktikan dengan tanda-tanda memiliki, mencintai, menjadi, dan sehat.⁸⁶ Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memperhatikan kesejahteraan siswa, guru harus memahami kebutuhan dan keinginan siswa, kecukupan bahan ajar, dan fasilitas sekolah yang tersedia. Guru dan siswa harus berkomunikasi dengan baik dan membangun ikatan emosional yang positif. Guru juga harus memahami cara memanfaatkan teknologi untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam memilih sumber belajar.

Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa harus terbuka dan jujur untuk membangun ikatan emosional yang positif. Guru juga harus memahami cara memanfaatkan teknologi untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam memilih sumber belajar. Sebagai contoh, dalam materi Akidah Akhlak, guru dapat menampilkan film pembelajaran yang dapat ditonton oleh siswa untuk ditinjau kemudian. Ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil mengenalkan mereka pada teknologi

⁸³ Louis Tay, "Building Community Well-Being in Higher Education: An Introduction to the Special Issue," *International Journal of Community Well-Being* 4, no. 4 (2021): 461–66, <https://doi.org/10.1007/s42413-021-00144-4>.

⁸⁴ Faye McCallum and Deborah Price, "Well Teachers, Well Students," *Journal of Student Wellbeing* 4, no. 1 (2020): 19–34, <https://doi.org/10.21913/JSW.v4i1.599>.

⁸⁵ Wendy Larcombe, Chi Baik, and Broker Abi, "How Universities Can Enhance Student Mental Wellbeing: The Student Perspective," *Higher Education Research and Development* 38, no. 4 (2019): 674–87, <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576596>.

⁸⁶ Anne Konu and Matti Rimpela, "Well-Being in Shools: A Conceptual Model," *Health Promotion International* 17, no. 1 (2022): 79–87, <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.

pembelajaran baru. Guru harus menyeimbangkan tanggung jawab mereka dan kemampuan sosial siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan presentasi di kelas, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, membuat video sosialisasi, dan sebagainya. Tidak hanya itu, guru juga harus memberikan penghargaan untuk menunjukkan rasa penghargaan mereka terhadap siswa. Jika pembelajaran menyenangkan dan siswa berhasil, materi pembelajaran akan sampai pada siswa, dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Ini adalah pelajaran penting yang harus diingat dalam menghadapi masalah dan tantangan di era yang terus berkembang.

b. Membina dan memperkuat karakter Islam

Karakter Islami adalah kepribadian, karakter, atau akhlak seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta tercermin dalam sikap atau perbuatan seseorang.⁸⁷ Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan, terutama di zaman sekarang. Pendidikan karakter mempengaruhi kecerdasan emosional generasi mendatang di Amerika Serikat. Agama merupakan komponen dari sifat karakter yang harus dikuatkan dalam. Karena guru adalah teladan bagi siswa, guru harus terlebih dahulu menunjukkan karakter yang kuat sebelum mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa mereka. Selain membangun karakter sesuai dengan yang diajarkan oleh pemerintah, yang sejalan dengan ajaran Islam, menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter Islami harus diprioritaskan. Karena perbuatan seseorang berasal dari karakter mereka, jika karakter Islami seorang Muslim telah terbentuk dengan benar dan tertanam dengan kuat, maka masalah hidup apapun dapat diatasi.

Jika seorang siswa melakukan kesalahan, ia akan cepat kembali ke jalan yang benar, mengharapkan ampunan dan kasih sayang Allah. Globalisasi akan bergerak jauh lebih cepat di masa depan daripada saat ini di era *Society 5.0*. Jika karakter Islami tidak tertanam dalam diri manusia, mereka akan kekurangan filter untuk membedakan aspek positif dan negatif dari kemajuan zaman ini. Ini bukan hanya tanggung jawab guru; kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan mulia ini. Generasi saat ini bertanggung jawab atas kemajuan Indonesia dan kekuatan dakwah Islam. Oleh karena itu, kecuali kita bersatu untuk saling mendukung dan memperkuat, negara dan ajaran agama kita akan terancam.

c. Siswa memahami relevansi ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, khususnya di era *Society 5.0*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu masalah dalam pendidikan Islam adalah ideologi. Konotasi ideologis di sini berkaitan dengan ketimpangan dalam mata pelajaran ilmiah, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya minat dan semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁸ Hal ini sangat terkait dengan keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan ketiga, yaitu keterampilan media informasi dan teknologi yang terkait dengan perkembangan teknologi

⁸⁷ Zohreh Bagherzadeh, Farideh Hamidi, and Sobhan Gafarzadeh, "The Role of Islamic Education in Mental Health.," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 5 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.402>.

⁸⁸ Hanafie, Dangga, and Rohmah, "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District."

yang berkembang pesat di era revolusi ini. Hal ini juga berhubungan dengan sistem pembelajaran, yang tak diragukan lagi mengarah pada konsep-konsep teknologi yang semakin kompleks.⁸⁹ Untuk mengatasi masalah ini, guru pendidikan Islam harus transparan dan mempromosikan keterbukaan kepada siswa. Guru pendidikan Islam harus mampu memberikan contoh yang relevan atau kontekstual tentang kehidupan saat ini selama proses pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk memiliki semangat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar generasi Muslim dapat bersaing dengan sehat dan bertahan di tengah tantangan dan tuntutan zaman.

d. Evolusi Pendidikan Islam menuju pembinaan untuk mendorong pembelajaran mandiri.

Pembelajaran mandiri adalah sikap penting yang perlu dikembangkan oleh siswa agar mereka tidak selalu bergantung pada orang lain atau guru. Pola pikir ini akan membantu mereka mengembangkan disiplin dan rasa tanggung jawab di dalam kelas. Pembelajaran mandiri adalah aktivitas pembelajaran yang secara sengaja dimotivasi oleh keinginan untuk menguasai kompetensi tertentu dan dibangun berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Konsep pembelajaran lain yang telah diteliti meliputi pengembangan pendidikan, pengembangan diri, pembelajaran mandiri, pengembangan sukarela, dan pembelajaran informal.⁹⁰ Pembelajaran mandiri dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.⁹¹

Untuk mencapai kemandirian belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Islam, guru harus memberikan arahan agar siswa memahami mata pelajaran dan sistem sebaik-baiknya. Guru juga harus mampu membaca situasi, menggabungkan kebutuhan dan tujuan siswa, serta menilai bobot informasi pembelajaran untuk menghasilkan penerapan strategi pembelajaran yang tepat yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan pembelajaran mandiri. Kemandirian belajar siswa harus bersifat menyeluruh, yang berarti tidak hanya pada bab tertentu tetapi juga dalam pelajaran Pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru juga harus mampu menyentuh hati dan mengawasi aktivitas siswa. Tentu saja, ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi modern oleh guru dan siswa. Di tengah kemajuan saat ini yang mulai melemahkan norma-norma agama dan moral, konsep pembelajaran mandiri diyakini dapat melahirkan generasi Muslim yang memiliki semangat tinggi untuk belajar agama.

Kesimpulan

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kompleksitas teknologi, dunia bergerak menuju peradaban baru. Era perkembangan ini tidak dapat dihindari, dan hal itu juga membawa harapan agar manusia mampu berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus mampu

⁸⁹ Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "The Challenge of Islamic Education in 21st Century," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.

⁹⁰ Dwi Setiyo Prapbowati, "Pembelajaran Autonomous Learning Dengan Duolingo Memupuk Minat Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Malang," *Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022): 56–65, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.001.02.05>.

⁹¹ Eva Iryani and Muhammad Sobri, "Autonomous Learning: Manifestasi Merdeka Belajar Bahasa Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab.," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 3 (2020): 407–37, <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8392>.

mengubah tantangan yang ada menjadi peluang, bukan sekadar berhenti pada tingkat kesulitan. Pendidikan adalah salah satu bidang yang mendapat perhatian besar. Pendidikan dapat membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda yang akan datang. Kesungguhan pemerintah Indonesia dalam mendidik kehidupan bangsa tercermin dengan menekankan pendidikan agama. Nilai-nilai agama dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional dan dimasukkan dalam peraturan dan undang-undang pendidikan nasional. Pendidikan Islam, yang juga dikenal sebagai pendidikan agama Islam, adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh umat Islam di semua jenjang pendidikan. Pendidikan Islam harus beradaptasi dan melakukan perkembangan mengikuti tuntutan dan kebutuhan zaman, terutama di era *Society 5.0* saat ini, agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, pembelajaran pendidikan Islam, dan eksistensi ilmu agama yang seharusnya menjadi dasar bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di bumi. Pengembangan pendidikan Islam fokus pada aktor-aktor pendidikan Islam, terutama guru, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menanamkan dan memperkuat karakter Islam, serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya sains dan teknologi di masa depan, terutama di era *Society 5.0*. Penelitian ini masih banyak kekurangan, penulis menyarankan agar peneliti lain melakukan penelitian lanjutan tentang pengembangan pendidikan Islam di masa depan, terutama di era *Society 5.0*, dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Penelitian ini dapat difokuskan pada implementasi pendidikan Islam di lapangan untuk mengidentifikasi kelemahan dan mencari solusi. Peneliti juga menyarankan agar guru, sekolah, keluarga, dan pemerintah bekerja sama untuk memaksimalkan peran masing-masing dan mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Referensi

- Aisyah, Siti. "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)." *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 47–58.
- Alrasyid, Harun. "Kajian Historis Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Masa Perang Kemerdekaan." *Dewaruci; Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2022).
- Aminn, M. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 10, no. 2 (2019): 1–11.
- Bagherzadeh, Zohreh, Farideh Hamidi, and Sobhan Gafarzadeh. "The Role of Islamic Education in Mental Health." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 5 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.402>.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1287–95.

- <https://doi.org/10.30868/ei.v1i101.2427>.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, and Slamet Budiyo. "Analisis Peran Metaverse Sebagai Media Pendidikan Islam Di Masa Depan." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 99–111. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i1.75>.
- . "Metaverse: Improving the Quality of Indonesian Education in the Era of Society 5.0." *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 459–68. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1626>.
- Hanafie, Wardah St, Muhammad Siri Dangga, and Jabal Rohmah. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum Journal* 10, no. 2 (2019): 22–33. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.848>.
- Harahap, Efridawati. "Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidimpuan." *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 39–48. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>.
- Hashim, Ibrahim, and Misnan Jemali. "Key Aspects of Current Educational Reforms in Islamic Educational Schools." *GJAT* 7, no. 1 (2019): 50. <https://doi.org/10.7187/gjat12620170701>.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0." *Saliha* 5, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>.
- Ichsan, Yazida. "Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi." *Tarbawy* 8, no. 2 (2021): 8–15. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>.
- Indra, Hasbi. "Challenges and Response in Islamic Education Perspective in the Digital Media Era." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>.
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandongwangko. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosiasl Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *Holistik: Journal of Social and Culture* 12, no. 4 (2019).
- Iryani, Eva, and Muhammad Sobri. "Autonomous Learning: Manifestasi Merdeka Belajar Bahasa Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 3 (2020): 407–37. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8392>.
- Ismail, Hapzi ALi, and Kasful Anwar Us. "Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management)." *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>.
- Jamilah, Sitti. "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0." *Journal of Social Studies* 12, no. 2 (2021): 79–100.
- Khatijatussalihah, and Rahma Syahira. "The Effect Of Internet On Youth: What We Know, What We Do Not Know And What We Need to Know." In *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 2019.
- Konu, Anne, and Matti Rimpela. "Well-Being in Shools: A Conceptual Model." *Health Promotion International* 17, no. 1 (2022): 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Larcombe, Wendy, Chi Baik, and Broker Abi. "How Universities Can Enhance Student Mental Wellbeing: The Student Perspective." *Higher Education Research and Development* 38, no. 4 (2019): 674–87. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576596>.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

- Mansir, Firman. "Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era." *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 17, no. 2 (2022): 284–91. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>.
- McCallum, Faye, and Deborah Price. "Well Teachers, Well Students." *Journal of Student Wellbeing* 4, no. 1 (2020): 19–34. <https://doi.org/10.21913/JSW.v4i1.599>.
- Oktaviana, Dina, Ahmad Barizi, and Mohamad Zubad Nurul Yaqin. "The Challenges of The Society 5.0 Era: The Evaluation of Learning in Primary Education." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v12i1.5831>.
- Osiesi, Mensah Prince. "Educational Evaluation: Functions, Essence and Applications in Primary Schools' Teaching and Learning." *Society & Sustainability* 2, no. 2 (2020): 1–9. https://doi.org/10.38157/society_sustainability.v2i2.134.
- Prapbowati, Dwi Setiyo. "Pembelajaran Autonomous Learning Dengan Duolingo Memupuk Minat Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Malang." *Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022): 56–65. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.001.02.05>.
- Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Rahman, Abd. Rasyid. "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2019).
- Saputra, Fedry. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 98–108. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>.
- Sari, Ana Kurnia, and Muhammad Sirozi. "Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang)." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 20–37. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3449>.
- Somad, Momod Abdul. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suhadak. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace* 1 (2021).
- Suherman, Musnaini, and Hadion Wijoyo. *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Banyumas: Pena Persada, 2020.
- Suhid, Asmawati, Mohd Yusri Mohd Naser, Abd. Muhsin Ahmad, Noreha Che Abah, Rosnani Jusoh, and Zeinab Zaremohz Zabieh. "Challenges and Readiness of Islamic Education Teachers in Innovative Teaching and Learning." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 2 (2021): 293–308. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.588>.
- Tay, Louis. "Building Community Well-Being in Higher Education: An Introduction to the Special Issue." *International Journal of Community Well-Being* 4, no. 4 (2021): 461–66. <https://doi.org/10.1007/s42413-021-00144-4>.
- Thursina, Fazrian. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN Di Kota Bandung." *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1, no. 1 (2023): 19–30.
- Trisusanti, Risma. "Perkembangan Dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Pandemi COVID-19." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).
- Usmaedi. "Education Curriculum for Society in the Next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021): 63–79.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. "The Challenge of Islamic Education in 21st Century."

SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i 7, no. 5 (2020).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>.

Wahid, Lalu Abdurrahman, and Tasman Hamami. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>.

Zhuby, Nawal El, Sutarman, Rani Salwa Us Syifa, and Miftahul Jannah. "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan AL-Muaddib* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.384>.

Zidah, Afiani Arofatul, Krisna Ridha Pratama, and Yohanes Purwanto. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 97–87.
<https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.



SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI PONDOK PESANTREN

Narendra Jumadil Haikal Ramadhan¹, Amilusholihah², Marno³

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ²Universitas Pendidikan Indonesia

1230106210056@student.uin-malang.ac.id, amilusholihah@upi.edu, marno@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to explore and analyze the effectiveness of the implementation of Merdeka Curriculum in Islamic boarding schools. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) research approach with the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) design which involves several stages, such as data selection strategies, research criteria, and data extraction. Secondary data sources used were Google Scholar and Garuda databases, to search for relevant literature between 2022 and 2024. The results show that Merdeka Curriculum has proven to be effective in improving the quality of education quality in Islamic boarding schools. However, there are still challenges and obstacles in its implementation, including adjustments to the changing learning paradigm as well as merging the new curriculum policy with the existing organizational structure, and limited facilities and access to technology. Therefore, future researchers are advised to conduct a comparative study between boarding schools that have successfully implemented Merdeka curriculum and boarding schools that still face significant obstacles.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Islamic Boarding Schools; Systematic Literature Review*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas implementasi kurikulum merdeka di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Systematic Literature Review (SLR)* dengan desain PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang melibatkan beberapa tahapan, seperti strategi pemilihan data, kriteria penelitian, dan ekstraksi data. Sumber data sekunder yang digunakan adalah database *Google Scholar* dan Garuda, untuk mencari literatur yang relevan antara tahun 2022 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di pondok pesantren. Namun, masih ada tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk penyesuaian dengan perubahan paradigma pembelajaran serta penggabungan kebijakan kurikulum baru dengan struktur organisasi yang sudah ada, serta keterbatasan fasilitas dan akses teknologi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antara pondok pesantren yang telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pondok pesantren yang masih menghadapi kendala signifikan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pondok Pesantren; SLR

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia masih diwarnai dengan berbagai permasalahan, salah satunya terkait kurikulum. Kurikulum yang diterapkan sering berubah-ubah, kurang relevan dengan kebutuhan zaman, dan membebani siswa. Menurut hasil evaluasi PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-68 dari 81 negara dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains.⁹² Hal ini mencerminkan bahwa kurikulum yang ada belum efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar siswa. Kurikulum yang terlalu padat dan seragam juga sering kali tidak relevan dengan konteks lokal dan potensi individu siswa. Selain itu, UNESCO pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa hanya 53% sekolah di Indonesia yang memiliki akses terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai, sehingga menimbulkan kesenjangan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.⁹³

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia dengan memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka.⁹⁴ Dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan kolaborasi, Kurikulum Merdeka berupaya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global.^{95,96}

Penelitian dari Wanti dan Chastanti menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah percontohan telah secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.⁹⁷ Selain itu, kurikulum ini mendukung desentralisasi pendidikan,

⁹² Putri Amalya Rizkianti et al., "Pendidikan Indonesia Masih Buruk?," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 35–38.

⁹³ Belva Saskia Permana et al., "Lack of Educational Facilities and Infrastructure in Indonesia," *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (July 4, 2023): 1076–80, <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.646>.

⁹⁴ Yanti Puspita and Cucu Atikah, "ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA," *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 1 (July 10, 2023): 09–21, <https://doi.org/10.31957/noken.v4i1.2888>; Aegustinawati Aegustinawati and Yaya Sunarya, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Retensi Kelas Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 3 (July 17, 2023): 759, <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>.

⁹⁵ Wulan Ndari et al., "Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges," *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 3 (June 15, 2023): 111–16, <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>.

⁹⁶ Amilusholihah Amilusholihah et al., "Systematic Literature Review: Efektivitas Model Problem-Based Learning Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ekonomi SMA," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (July 14, 2024): 1635–43, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1079>.

⁹⁷ Lia Wanti and Ika Chastanti, "Analysis of Preparation in the Independent Curriculum Implementation: Case Study on IPAS Learning," *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan* 5, no. 2 (June 27, 2023): 250, <https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15493>.

memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dan masyarakat lokal dalam mengelola pendidikan.⁹⁸ Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan dan meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, Pondok Pesantren juga menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya modernisasi dan relevansi pendidikan.⁹⁹ Penelitian tentang implementasi kurikulum Merdeka pernah dibahas dalam tulisan Yunita tentang “Pondok Pesantren Jami'atul Qurro” di Palembang yang pada intinya telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka meskipun secara formal masih menggunakan kurikulum 2013.¹⁰⁰ Sementara itu, dalam artikel yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam” disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar belum sepenuhnya diimplementasikan di sana.¹⁰¹ Terdapat pula sejumlah penelitian tentang bagaimana pesantren mengimplementasikan esensi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran, serta upaya-upaya untuk mensosialisasikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, seperti tulisan dari Masturoh dan Mahmudi,¹⁰² Wafi dan Faruk,¹⁰³ Wijayanti dkk,¹⁰⁴ Yuliansyah dan Anwar,¹⁰⁵ serta Zainuri dkk.¹⁰⁶¹⁰⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hasil implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengumpulkan,

⁹⁸ Jenny Fransiska et al., “Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools,” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (February 28, 2023): 78, <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8696>.

⁹⁹ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan and Ahmad Abu Rizki, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso,” *EDIUM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 84–90, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/view/7524/1758>.

¹⁰⁰ Yunita et al. (2023)

¹⁰¹ Ahmad Zainuri et al., “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023).

¹⁰² Fitri Masturoh and Ihwan Mahmudi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023): 207–32, <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>.

¹⁰³ Abdul Wafi and Umarul Faruk, “Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata,” *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education* 3, no. 1 (2023): 49–61.

¹⁰⁴ Rica Wijayanti et al., “Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (PkMN)* 3, no. 2 (2022): 782–88.

¹⁰⁵ Muhammad Yuliansyah and Kasypul Anwar, “Pelatihan Implementasi Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Al- Munawwir Barito Kuala,” *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 8 (2023): 1705–10.

¹⁰⁶ Ahmad Zainuri et al., “Supervisi Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Palembang,” *YUME: Journal of Management* 5, no. 3 (2022): 544–51, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.328>.

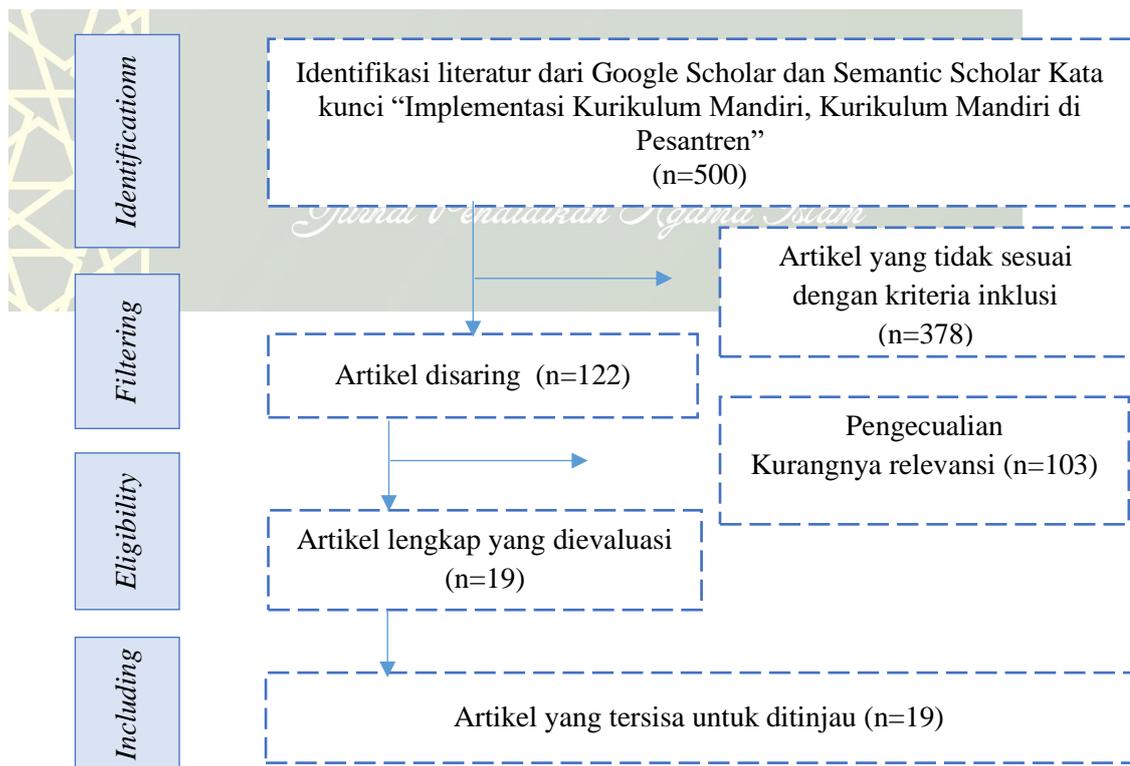
¹⁰⁷ Zainuri et al., “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam.”

menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai artikel yang relevan yang diterbitkan antara tahun 2022 dan 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terkait implementasi Kurikulum Merdeka, serta membantu Pondok Pesantren dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis sesuai dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*.¹⁰⁸ Melalui pendekatan tinjauan ini, para peneliti dapat mengidentifikasi dan memetakan topik-topik penelitian yang serupa secara bersamaan. Dalam proses *Systematic Literature Review (SLR)* yang mengadopsi desain PRISMA, terdapat beberapa tahapan penting yang meliputi strategi pemilihan data, kriteria inklusi dan eksklusi penelitian, serta proses ekstraksi data. Gambar 1 menunjukkan proses pencarian artikel sebagai berikut.

Gambar 1. Tahapan Pencarian Artikel Berdasarkan PRISMA



¹⁰⁸ Alessandro Liberati, "The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration," *Annals of Internal Medicine* 151, no. 4 (August 18, 2009): W, <https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00136>.

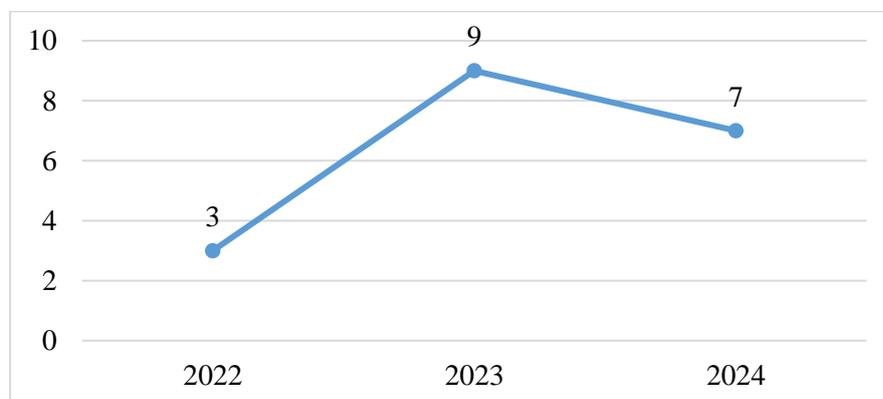
Penelitian ini menggunakan metodologi PRISMA untuk memastikan bahwa proses tinjauan literatur dilakukan secara sistematis dan transparan, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan direplikasi. Tahapan dalam SLR ini melibatkan pengumpulan dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan, memastikan bahwa setiap langkah dalam pemilihan dan penelaahan studi dilakukan dengan metode yang ketat dan terstruktur. Dengan demikian, SLR ini berkontribusi pada pemetaan yang komprehensif dan mendalam terhadap topik penelitian dalam bidang yang dikaji.

Data diambil sebagai data sekunder dari basis data *Google Scholar* dan *Semantic Scholar* untuk menemukan literatur yang relevan antara tahun 2022 dan 2024 dengan bantuan *Publish or Perish 8 (PoP8)*. Proses tinjauan literatur sistematis dilakukan dengan mencari artikel dengan kata kunci seperti “Implementasi Kurikulum Merdeka” dan “Kurikulum Merdeka di Pesantren”. Proses PoP8 menghasilkan 500 artikel awal, kemudian dipilih 19 naskah setelah melewati proses penyaringan judul, abstrak, dan teks lengkap. Seluruh artikel yang digunakan kemudian diformat ke dalam tabel yang berisi nomor, judul, penulis, tahun, dan hasil penelitian. Temuan dari artikel-artikel tersebut kemudian akan dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan data.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan pencarian artikel pada periode 20-30 Agustus 2024. Melalui analisis menggunakan metode SLR terhadap artikel-artikel tentang implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren dari berbagai jurnal, peneliti berhasil mengidentifikasi 19 artikel yang relevan dengan konteks penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 3 artikel yang terbit pada tahun 2022, 9 artikel pada tahun 2023, dan 7 artikel pada tahun 2024 yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Gambar 2 menunjukkan frekuensi publikasi dari tahun 2022 hingga 2024.

Gambar 2. Penelitian Berdasarkan Tahun Publikasi



Berdasarkan analisis SLR terhadap artikel-artikel yang dipilih, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif dan efektif terhadap proses pembelajaran di Pesantren. Salah satu dampak positif yang paling umum dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir inovatif dan kreatif. Namun demikian, masih terdapat tantangan dan hambatan dalam implementasinya. Artikel-artikel yang dianalisis memberikan gambaran mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar. Berdasarkan hasil analisis terhadap 19 artikel, 10 artikel menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif, sedangkan 9 artikel lainnya menjelaskan hambatan dan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren memberikan berbagai dampak positif bagi para santri. Salah satu dampak yang cukup signifikan adalah peningkatan kreativitas belajar.^{109,110} Di tingkat SMP berbasis Pesantren, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menyampaikan ide, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong pemikiran kreatif dan kritis.¹¹¹ Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan sesuai dengan sumber daya yang tersedia, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyampaikan materi-materi penting,¹¹² sehingga hal ini membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kreatif yang penting dalam pengembangan potensi kognitif mereka.¹¹³

Pengaturan kurikulum yang terintegrasi memungkinkan para santri untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui fasilitas tambahan seperti Badan Otonom dan

¹⁰⁹ Mohammad Jailani, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren," *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren* 1, no. 01 (2022): 7–14, <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>.

¹¹⁰ Zainuri et al., "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam."

¹¹¹ Masturoh and Mahmudi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

¹¹² Nailis Syafi'ah and Muhammad Hanif, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto," *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 32–42, <https://doi.org/10.37985/7rj2te49>.

¹¹³ Eka Putri Vania and Moh. Ahsan Shohifur Rizal, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia Di Tingkat SMP Berbasis Pesantren," *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3486>.

Pekan Ngaji, seperti di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata.¹¹⁴ Fasilitas-fasilitas ini memungkinkan para santri untuk fokus pada berbagai bidang yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga dapat mengembangkan potensi mereka secara lebih luas.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren secara keseluruhan.¹¹⁵¹¹⁶ Kurikulum mendukung penerapan metode pengajaran yang inovatif, yang dapat mengurangi beban guru dengan memberikan solusi terhadap berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi oleh administrator dan staf pengajar.¹¹⁷ Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih efektif dalam mengajar dan menavigasi era digitalisasi saat ini.¹¹⁸

Namun demikian, Pondok Pesantren masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama adalah perubahan paradigma pembelajaran yang diperlukan. Hal ini dapat menjadi sulit bagi lembaga dengan tradisi pendidikan yang kuat dan mapan seperti Pondok Pesantren.¹¹⁹ Selain itu, integrasi kebijakan kurikulum baru dengan struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren juga menjadi tantangan tersendiri, termasuk penyesuaian metode penilaian dan evaluasi siswa.¹²⁰¹²¹

Keterbatasan fasilitas dan akses terhadap teknologi di beberapa Pondok Pesantren juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Larangan membawa alat elektronik bagi santri seperti *handphone* dan *laptop* menghambat

¹¹⁴ Wafi and Faruk, "Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata."

¹¹⁵ Wasehudin et al., "Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 255–66, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.

¹¹⁶ Muhammad Hanief and Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Bagaimana Relasi Pesantren Dengan Konsep Merdeka Belajar? Mengurai Kajian Historis-Filosofis," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2023): 239–52.

¹¹⁷ Zainuri et al., "Supervisi Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Palembang."

¹¹⁸ Hammam Thoriq Majid, Muhammad Imran Revanza, and Eva Siti Faridah, "Telaah Kurikulum Merdeka Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mawaddah Ciganjur Jakarta," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 164–74, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

¹¹⁹ Muhamad Majdi, "Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka Belajar Pada STIT Buntet Pesantren Cirebon," *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (2023): 12–25, <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.254>.

¹²⁰ Muhammad Irhamni and Kartika Wanojaleni, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Kelas X Di MA Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap," *Mamba'ul Ulum* 20, no. 1 (2024): 47–58.

¹²¹ Abdul Muis Daeng Pawero et al., "Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren," *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 9–22, <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.278>.

pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi.¹²² Guru-guru di Pondok Pesantren juga perlu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru yang dapat menjadi tantangan tersendiri.¹²³ Mengakomodasi bakat dan minat yang berbeda dari para peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga merupakan kendala yang perlu diatasi oleh Pondok Pesantren.¹²⁴ Setiap siswa memiliki keunikan dalam hal minat dan bakat, dan kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan individu tersebut. Hal ini menuntut para guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam pendekatannya, serta mampu menyediakan berbagai metode pembelajaran yang beragam.¹²⁵ Mengembangkan sumber daya pendukung seperti teknologi dan fasilitas juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren.¹²⁶

Setiap Pondok Pesantren memiliki konteks dan karakteristik yang unik, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing Pondok Pesantren.¹²⁷ Keunikan masing-masing Pondok Pesantren membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam mengimplementasikan kurikulum ini agar hasilnya dapat maksimal dan sesuai dengan kebutuhan dan budaya setempat.¹²⁸ Tabel berikut ini merangkum hasil tinjauan artikel.



¹²² Eko Ngabdul et al., "Implementation of Madrasa Curriculum Based on Islamic Boarding School at Al i' Tisham Wonosari," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 3 (2024): 91–97.

¹²³ Ramadhan and Rizki, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso."

¹²⁴ Yuliansyah and Anwar, "Pelatihan Implementasi Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Al- Munawwir Barito Kuala."

¹²⁵ Hari Nugraha Saputra, Aim Abdulkarim, and Susan Fitriasari, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di SMP Daarut Tauhiid Boarding School," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 02 (2024): 86–96, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>.

¹²⁶ Vania and Rizal, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia Di Tingkat SMP Berbasis Pesantren."

¹²⁷ Siti Lailiyah and Agus Sulthon Imami, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2737–46, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>.

¹²⁸ Azharudin Adnan Firdaus and Adika Hary Hermawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024).

Tabel 1. Hasil Tinjauan Artikel

No	Judul Artikel	Penulis dan Tahun Publikasi	Metode	Hasil Penelitian
1.	“Implementation of Madrasa Curriculum Based on Islamic Boarding School at al-I’tisham Wonosari”	(Ngabdul et al., 2024)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Madrasah Aliyah Al Itisham telah secara efektif menerapkan K13 selama hampir satu dekade. Namun, transisi ke Kurikulum Mandiri menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan akan bimbingan teknis bagi para pendidik, peningkatan fasilitas, akses teknologi yang terbatas, serta evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan.
2.	“Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School”	(Saputra et al., 2024)	Kualitatif, Tinjauan pustaka	Hasil dari penelitiannya adalah bahwa melalui kombinasi kurikulum mandiri dan kurikulum khas sekolah berasrama, para siswa dapat memiliki keterampilan abad ke-21.
3.	“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto”	(Syafi’ah & Hanif, 2024)	Kualitatif, Studi kasus	Para guru menggunakan strategi diferensiasi dengan menyesuaikan kegiatan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, yang selaras dengan Kurikulum Mandiri. Inovasi ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, membantu siswa memahami mata pelajaran agama sambil tetap mengikuti perkembangan teknologi.
4.	“Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen”	(Firdaus & Hermawan, 2024)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Madrasah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Mandiri, meskipun masih terdapat kekurangan karena keterbatasan pemahaman. Namun demikian, tantangan tersebut tidak menghalangi kepala sekolah dan para guru untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaannya.
5.	“Telaah Kurikulum Merdeka Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mawaddah Ciganjur Jakarta”	(Majid et al., 2024)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Kurikulum independen mengintegrasikan pembelajaran fikih dengan nilai-nilai karakter bangsa seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama dengan menekankan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran dan memberikan contoh-contoh nyata. Kurikulum ini juga mendorong kreativitas dan inovasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide untuk menerapkan

				<p>hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemandirian siswa didorong melalui tugas-tugas yang melibatkan pembacaan sumber utama dan kesimpulan pribadi tentang hukum Islam.</p>
6.	<p>“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas belajar Bahasa Indonesia di Tingkat SMP Berbasis Pesantren”</p>	<p>(Vania & Rizal, 2024)</p>	<p>Kualitatif, Tinjauan pustaka</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama berbasis pesantren berdampak positif terhadap kreativitas siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Pendekatan yang berpusat pada siswa menumbuhkan kreativitas, tetapi tantangan seperti beradaptasi dari kurikulum tradisional dan mengukur kreativitas perlu diatasi untuk implementasi yang lebih baik.</p>
7.	<p>“Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Kelas X di MA Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap”</p>	<p>(Irharni & Wanojaleni, 2024)</p>	<p>Kualitatif, Penelitian lapangan</p>	<p>Penelitian ini menyoroti pentingnya proses evaluasi dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri. Tiga tantangan utama di pesantren diidentifikasi: masalah dengan staf pengajar, ekosistem madrasah, dan siswa.</p>
8.	<p>“Bagaimana Relasi Pesantren dengan Konsep Merdeka Belajar? Mengurai Kajian Historis-Filosofis”</p>	<p>(Hanief & Hidayatullah, 2023)</p>	<p>Kualitatif, Penelitian perpustakaan</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan mencari keridhaan Allah. Korelasinya dengan sistem pembelajaran mandiri terletak pada empat sistem nilai: Nilai-nilai integratif Aswaja tentang kolaborasi, nilai-nilai etika perilaku mulia, nilai-nilai ketuhanan tasawuf, serta kesederhanaan dan kemandirian, yang selaras dengan nilai-nilai profil mahasiswa Pancasila tentang kreativitas dan kemandirian.</p>
9.	<p>“Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu”</p>	<p>(Lailiyah & Imami, 2023)</p>	<p>Kualitatif, Studi kasus</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Mandiri di Lembaga Takhassus Kitab di bawah naungan Pondok Pesantren tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini telah berhasil diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berbasis hasil.</p>

10.	“Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren Cirebon”	(Majdi, 2023)	Kualitatif	Studi ini menunjukkan bahwa dosen memahami inovasi pembelajaran abad ke-21 dan keterampilan utama seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, mahasiswa membutuhkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana menerapkan inovasi-inovasi ini dalam pembelajaran mereka.
11.	“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab”	(Masturoh & Mahmudi, 2023)	Kualitatif, Penelitian lapangan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memadukan kurikulum Kemendikbud dengan KMI Gontor, Salafiyah, dan tahfizh Al-Quran. Kurikulum pembelajaran mandiri diimplementasikan melalui program-program seperti seminar bahasa Arab nasional, organisasi bahasa siswa, metode yang efektif di dalam kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato, percakapan, film bahasa Arab, pengadilan bahasa, kontes drama, dan kompetisi.
12.	“Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam”	(Zainuri et al., 2023)	Kualitatif, Penelitian Lapangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren tersebut belum terlaksana. Namun implementasi profil Pancasila sudah dilaksanakan.
13.	“Pelatihan Implementasi Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Al- Munawwir Barito Kuala”	(Yuliansyah & Anwar, 2023)	Kualitatif, Penelitian lapangan	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Pondok Pesantren Al-Munawwir Barito Kuala telah dilaksanakan sesuai jadwal. Pelatihan ini melibatkan 65 peserta, termasuk kepala desa, organisasi pemuda, guru, dan mahasiswa pascasarjana. Pelatihan ini terdiri dari dua sesi: satu sesi berfokus pada strategi pemecahan masalah teknis dalam pembelajaran langsung, dan sesi lainnya berfokus pada solusi untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran interaktif.
14.	“Pesantren Earlier dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di	(Wafi & Faruk, 2023)	Kualitatif, Studi kasus	Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren tersebut telah secara efektif menerapkan kurikulum mandiri seperti yang dicita-citakan Kementerian

<p>Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata”</p>		<p>Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini telah membuat terobosan yang signifikan melalui badan-badan otonomnya, yang diintegrasikan dengan kurikulum di semua tingkatan pesantren.</p>	
<p>15. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso”</p>	<p>(Ramadhan & Rizki, 2023)</p>	<p>Kualitatif, Kerja Lapangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memadukan kurikulum mandiri dan kurikulum pesantren. Ada beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum mandiri seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya kompetensi guru, dan kesulitan membagi kelas sesuai dengan kemampuan siswa.</p>
<p>16. “Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren”</p>	<p>(Wasehudi n et al., 2023)</p>	<p>Kualitatif, Studi kasus</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Qalam di Banten berhasil mengintegrasikan kurikulum mandiri, mengembangkan program-program yang responsif terhadap kebutuhan siswa, yang meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam. Studi ini mendorong pesantren-pesantren lain untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjangnya terhadap pendidikan Islam.</p>
<p>17. “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren”</p>	<p>(Pawero et al., 2022)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren membuahkan hasil yang positif. Para peserta menunjukkan peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program dilakukan. Umpan balik dari para peserta sangat positif.</p>
<p>18. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren”</p>	<p>(Jailani, 2022)</p>	<p>Kualitatif, Studi kasus</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konsep Merdeka Belajar belum sepenuhnya diterima oleh para pengelola pesantren, implementasinya telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Arab para santri melalui latihan mandiri. Selain itu, penggunaan teknologi, termasuk platform Merdeka Belajar dan internet, telah memungkinkan para asatidz dan pengelola</p>

			pesantren untuk mengakses sumber daya yang dapat meningkatkan kreativitas dalam mengajar.
19.	“Supervisi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Ahlul Qur’an Palembang”	(Zainuri et al., 2022)	Kualitatif Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan optimal apabila terdapat teknik pelaksanaan yang baik. Sosialisasi pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar juga perlu disosialisasikan dengan baik agar kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain penyesuaian terhadap perubahan paradigma pembelajaran, integrasi kebijakan kurikulum baru dengan struktur organisasi yang sudah ada, serta keterbatasan fasilitas dan akses terhadap teknologi.

Penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren masih terbatas, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. Peneliti dapat melakukan studi komparatif antara Pondok Pesantren yang telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan Pondok Pesantren yang masih menghadapi kendala yang signifikan untuk membantu mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan dan strategi mitigasi yang efektif. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi rekan-rekan akademisi dan praktisi di masa mendatang.

Referensi

- Aegustinawati, Aegustinawati, and Yaya Sunarya. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Retensi Kelas Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 3 (July 17, 2023): 759. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>.
- Amilusholihah, Amilusholihah, A. Sobandi, Heni Mulyani, and Nani Sutarni. “Systematic Literature Review: Efektivitas Model Problem-Based Learning Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ekonomi SMA.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (July 14, 2024): 1635–43. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1079>.
- Firdaus, Azharudin Adnan, and Adika Hary Hermawan. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024).
- Fransiska, Jenny, Dumiyati Dumiyati, Popon Mariam, Nurul Hikmah, and Muhammad Haris. “Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools.” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (February 28, 2023): 78. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8696>.
- Hanief, Muhammad, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. “Bagaimana Relasi Pesantren Dengan

- Konsep Merdeka Belajar? Mengurai Kajian Historis-Filosofis.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2023): 239–52.
- Irhanni, Muhammad, and Kartika Wanojaleni. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Kelas X Di MA Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap.” *Mamba’ul Ulum* 20, no. 1 (2024): 47–58.
- Jailani, Mohammad. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren* 1, no. 01 (2022): 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>.
- Lailiyah, Siti, and Agus Sulthon Imami. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2737–46. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.664>.
- Liberati, Alessandro. “The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration.” *Annals of Internal Medicine* 151, no. 4 (August 18, 2009): W. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00136>.
- Majdi, Muhamad. “Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka Belajar Pada STIT Buntet Pesantren Cirebon.” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (2023): 12–25. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.254>.
- Majid, Hammam Thoriq, Muhammad Imran Revanza, and Eva Siti Faridah. “Telaah Kurikulum Merdeka Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Mawaddah Ciganjur Jakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 164–74. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Masturoh, Fitri, and Ihwan Mahmudi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023): 207–32. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>.
- Ndari, Wulan, Suyatno, Sukirman, and Fitri Nur Mahmudah. “Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges.” *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 3 (June 15, 2023): 111–16. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>.
- Ngabdul, Eko, Rudi Nur, Nurul Hidayat, and Fais Maftuch. “Implementation of Madrasa Curriculum Based on Islamic Boarding School at Al i ’ Tisham Wonosari.” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 3 (2024): 91–97.
- Pawero, Abdul Muis Daeng, Meiskyarti Luma, Zelan Tamrin Danial, and Arhanuddin Salim. “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren.” *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 9–22. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.278>.
- Permana, Belva Saskia, Galuh Nur Insani, Haldini Reygita, and Tin Rustini. “Lack of Educational Facilities and Infrastructure in Indonesia.” *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (July 4, 2023): 1076–80. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.646>.
- Puspita, Yanti, and Cucu Atikah. “ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA.” *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 1 (July 10, 2023): 09–21. <https://doi.org/10.31957/noken.v4i1.2888>.
- Ramadhan, Narendra Jumadil Haikal, and Ahmad Abu Rizki. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *EDIUM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 84–90. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/view/7524/1758>.
- Rizkianti, Putri Amalya, Masduki Asbari, Nandita Putri Priambudi, and Selvy Alhani Juni Asri. “Pendidikan Indonesia Masih Buruk?” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 35–38.
- Saputra, Hari Nugraha, Aim Abdulkarim, and Susan Fitriarsari. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di SMP Daarut Tauhiid Boarding School.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 02 (2024): 86–96. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>.
- Syafi’ah, Nailis, and Muhammad Hanif. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto.” *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 32–42. <https://doi.org/10.37985/7rj2te49>.
- Vania, Eka Putri, and Moh. Ahsan Shohifur Rizal. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam

- Meningkatkan Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia Di Tingkat SMP Berbasis Pesantren.” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3486>.
- Wafi, Abdul, and Umarul Faruk. “Pesantren Earlier Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata.” *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education* 3, no. 1 (2023): 49–61.
- Wanti, Lia, and Ika Chastanti. “Analysis of Preparation in the Independent Curriculum Implementation: Case Study on IPAS Learning.” *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan* 5, no. 2 (June 27, 2023): 250. <https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15493>.
- Wasehudin, Abdul Rohman, Muh Barid Nizarudin Wajdi, and Marwan. “Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 255–66. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.
- Wijayanti, Rica, Rifky Maulana Yusron, Didik Hermanto, and Anindita Trinura Novitasari. “Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Pondok Pesantren Menggunakan Modul Ajar.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (PkMN)* 3, no. 2 (2022): 782–88.
- Yuliansyah, Muhammad, and Kasypul Anwar. “Pelatihan Implementasi Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Al- Munawwir Barito Kuala.” *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 8 (2023): 1705–10.
- Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Achmad Zulfi, and Mulyadi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2023): 16–25. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.
- Zainuri, Ahmad, Yunita, Rika Hasmayanti Agustina, and Ahmad Johari. “Supervisi Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren Ahlul Qur’an Palembang.” *YUME : Journal of Management* 5, no. 3 (2022): 544–51. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.328>.
- Zainuri, Ahmad, Yunita, Ibrahim, Wijaya, Anggun Purnamasari, and Jesyia Meyrinda. “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023).

**TELAAH PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MAHFUDZ ‘ALI ‘IZAM DALAM
KITAB AL-AKHLĀQ FĪ AL-ISLĀM : BAINA NADZRIYYAH WA TATHBĪQ**

Bahezta Lama'a Zahra¹, Kholis Ali Mahmudi²

baheztalamaazahra@gmail.com¹, kholisali19@gmail.com²

IAIN Ponorogo¹, STAI Ma'arif Magetan²

Abstract

The substance of moral education plays a crucial role in the essence of Islamic education. This is due to the ability of morals to create peace, harmony and a state called peace of life among fellow human beings. This article will explain the analysis of moral education according to Mahfudz 'Ali 'Izam in the book Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq. This research adopts a qualitative approach with the type of library research. The qualitative approach is generally used to understand phenomena in depth, while library research focuses on analyzing relevant literature. This research was conducted by relying on primary sources, namely the book Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq by Mahfudz 'Ali 'Izam. and secondary sources, namely books relevant to the theme of discussion and articles related to the research topic. Then analyzed using the content analysis method. Content analysis or content analysis method of this research has determined moral education according to Mahfudz 'Ali 'Izam, including (1) Moral goals (2) Moral emergency (3) Courage (4) Amanah (5) Jihad. The results showed that morals have a central role as the main value foundation in human life to guide humans towards happiness in the world and in the hereafter. The importance of moral education should not be ignored, especially in educational environments such as schools, given that socialization and access to information in the modern era can threaten a moral crisis.

Keywords: Education, Morals, Moral Crisis, Eraglobalization

Abstrak

Substansi pendidikan akhlak memegang peranan krusial dalam esensi pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuan akhlak dalam menciptakan kedamaian, harmoni dan suatu keadaan yang disebut sebagai ketenangan hidup di antara sesama manusia. Artikel ini akan menjelaskan Telaah pendidikan akhlak menurut Mahfudz ‘Ali ‘Izam dalam Kitab Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*. Pendekatan kualitatif umumnya digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, sementara kajian pustaka berfokus

pada analisis literatur yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu dari sumber primer yaitu Kitab Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq karya Mahfudz ‘Ali ‘Izam dan sumber sekunder yakni buku yang relevan dengan tema pembahasan dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. *Content analysis atau metode analaisis isi* penelitian ini telah menentukan pendidikan akhlak menurut Mahfudz ‘Ali ‘Izam, meliputi (1) Tujuan akhlak (2) Darurat akhlak (3) Keberanian (4) Amanah (5) Jihad. Hasil penelitian menunjukkan akhlak memiliki peran sentral sebagai fondasi nilai utama dalam kehidupan manusia untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan didunia dan diakhirat. Kepentingan pendidikan akhlak tidak boleh diabaikan, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah, mengingat bahwa pergaulan dan akses informasi di era modern dapat mengancam suatu krisis akhlak.

Kata kunci : *Pendidikan, Akhlak, Krisis akhlak, Eraglobalisasi*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam memengaruhi baik diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, serta berfungsi sebagai faktor peningkatan kualitas hidup. Terutama dalam konteks pendidikan Islam, harapannya sebagai agen perubahan untuk perbaikan kehidupan. Namun pada era globalisasi saat ini selain memberikan kesan dampak positif juga memberikan kesan dampak negatif terutama dalam karakteristik atau perilaku manusia. (Mujayyanah et al., 2021, p. 55). Sedangkan akhlak cakupan luas daripada etika atau moral sebab Akhlak mencakup tingkah laku manusia, baik yang terlihat secara fisik maupun yang terkait dengan keadaan batiniah (Amin, 2022, p. 2). Pendidikan akhlak ikut andil dalam substansi pendidikan Islam, Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa manusia pada kehidupan realita selalu dihadapkan pada berbagai pilihan antara tindakan yang baik dan buruk, konsep keadilan dan kezaliman, serta dinamika antara perdamaian, peperangan dan konflik. Ini mencerminkan pentingnya pengembangan karakter moral dan etika bagi individu Muslim, sehingga dengan maksud agar individu dapat membuat keputusan yang bijak dan mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat. (Yunita, 2023, p. 18). Adapun akhlak dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya, yakni Akhlak yang baik (Mahmūdah) dan akhlak yang tercela (Maḍzmumah) serta berdasarkan objeknya yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada makhluk, dan akhlak pada diri sendiri. (Umam, 2021, pp. 25–31).

Berdasarkan berita di kompas.com pada tanggal 28 juni 2023 Krisis akhlak yang dialami generasi Z saat ini sungguh miris, setelah ditelusuri dunia informasi dan telekomunikasi yang canggih membuat generasi muda kita sebagian terombang-ambing arus era globalisasi (Purianto, 2023). Selain itu, disekeliling kita saat ini banyak anak-anak hingga remaja yang notabnya fokus pada pengembangan akhlak sesuai dengan pedoman syariat, justru mengalami kecenderungan sebaliknya, seperti terlihat dalam kasus kriminal yang dilakukan oleh anak-anak usia dasar. Berita Kompas.com Pada tanggal 27 Februari 2020 terjadi perkelahian yang menjurus ke tawuran antara Anak pelajar Sekolah Dasar Pecah Sukabumi Jawa Barat, setelah ditelusuri karena kesalah pahaman anatar siswa (Budiyanto, 2020). Tribunnews.com pada 28 September 2023 berita hangat saat ini masih seputaran krisis akhlak anak dibawah umur yaitu kasus perundungan siswa SMP di Cilacap berakhir perkelahian dan menjatuhkan korban, setelah ditelusuri pemicunya adalah antar kelompok teman atau geng (Triutami, 2023).

Kejadian-kejadian tersebut mencerminkan perkembangan pendidikan dalam konteks era digitalisasi dan kemajuan teknologi semakin pesat yang mana perubahan ini juga mempengaruhi perubahan gaya hidup manusia menuju pola hidup yang lebih moderen (Alifiyah, 2023, p. 2). Era digitalisasi membawa konsekuensi positif dan negatif, Akses internet yang canggih memberikan peserta didik potensi risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku yang melanggar norma dan aturan. Ketersediaan internet yang mudah diakses memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengakses berbagai konten, informasi, dan interaksi online. Sayangnya, tanpa pengawasan yang memadai, peserta didik dapat tergoda atau terpapar pada materi yang tidak sesuai, bahkan melibatkan diri dalam perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum. Oleh karena itu, pengawasan dan pendidikan yang baik mengenai penggunaan internet menjadi penting untuk melindungi peserta didik dari risiko-risiko tersebut seperti terjadinya berbagai insiden seperti perselisihan, narkoba, pergaulan bebas, perundungan, tawuran, aktivitas virtual dan hingga hal besar yaitu kasus pembunuhan di dunia pendidikan (Tsoraya et al., 2023, p. 8). Generasi Z saat ini sering kali tidak bermain bersama teman sebaya karena sibuk dengan aktivitas virtual seperti bermain game, menonton streaming, bersosialisasi di media sosial. Hal itu kadang berpengaruh untuk di tiru contoh game pertarungan direalisasikan untuk perkelahian, tawuran, pembunuhan, menonton streaming tentang tontonan dewasa yang menginspirasi pergaulan bebas dan sosialisasi di media sosial yang tidak tepat justru berdampak negatif seperti berkenalan dengan orang asing yang mengajak kemunkaran seperti perselisihan, narkoba, perundungan (Alifiyah, 2023, p. 3). Hal

ini mengakibatkan peserta didik kehilangan empati terhadap orang lain dan nilai-nilai moralitas mereka menjadi merosot

Berdasarkan hasil review literatur ditemukan konsep pentingnya pendidikan akhlak yang dikarang oleh Mahfudz ‘Ali ‘Izam Dalam Kitab Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq konsep yang ditawarkan adalah Tujuan Akhlak, darurat akhlak, amanah, berani dan jihad. Konsep tersebut bisa menjadi solusi dari masalah pentingnya pendidikan akhlak masa kini. Seperti halnya yang dilakukan oleh Saibani dalam penelitiannya berjudul “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba’i dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia” menyatakan bahwa dalam Islam, pendidikan moral atau akhlak memegang peran penting. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kesempurnaan individu atau masyarakat bergantung pada kualitas baik dan keunggulan moral dalam berperilaku. Dengan kata lain, aspek moralitas dan perilaku yang baik menjadi landasan penting dalam mencapai kesempurnaan atau kebaikan dalam pandangan agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi individu Muslim untuk mengembangkan karakter moral yang baik sebagai bagian integral dari pengembangan diri mereka dalam ajaran Islam. (Saibani, 2023, p. 18). Sedangkan menurut Siti Patimah dalam penelitiannya “Solusi Al-Qur’an Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital” Pentingnya menanamkan nilai-nilai agama, khususnya melalui pendidikan akhlak sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi nah dalam keadaan di mana batas-batas kesopanan dan moralitas mengalami pergeseran (krisis akhlak) akibat pengaruh tersebut, penanganan kasus tersebut memerlukan korelasi antara nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah para Nabi dan masyarakat masa lalu dengan realitas kontemporer (era digital). Strategi yang diambil dari Al-Quran juga dianggap sebagai langkah penting dalam mengatasi degradasi moral anak-anak di era ini. (Patimah, 2021, p. 165). Sedangkan menurut Fathul Gani “Strategi Ponpes Al-Qodiri Jember dalam Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam Untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren” menyatakan bahwa salah satu langkah penting dalam membentuk pengamalan ajaran agama Islam pada santri atau anak didik ialah menerapkannya sejak awal yaitu sejak mereka memasuki lingkungan pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa akhlakul karimah atau akhlak yang baik dapat terbentuk sejak usia dini. Dengan kata lain nilai-nilai dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam diintegrasikan sejak awal agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri. Tak luput pentingnya dukungan dari berbagai pihak seperti para masyayikh kiyai, dewan guru asatidz, pengurus, wali santri, dan semua yang terlibat dalam lingkungan Pondok

Pesantren, menjadi kunci dalam proses ini.. (Gani, 2021, p. II). Betapa pentingnya peran guru, keluarga, dan lingkungan dalam menjalankan fungsi pengendalian sosial terhadap peserta didik sejak dini. Ketiga elemen ini mempunyai taraf tanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik tidak terpengaruh buruk. Kyai / dewan asatidz / dewan guru sebagai pendidik memiliki peran dalam menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai, etika, dan tata krama. Keluarga peran penting dalam memberikan arahan, pemantauan, dan bimbingan moral kepada anggota keluarganya. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar memiliki potensi mempengaruhi peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif dan perilaku sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu guru, keluarga, dan lingkungan harus berkolaborasi untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi yang terkait dengan era digital ini agar tidak merosotnya akhlak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dengan sungguh-sungguh berkomitmen untuk menyajikan kajian yang akurat dan mendalam terkait pentingnya pendidikan akhlak menurut Mahfudz ‘Ali ‘Izam Pada Karyanya Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq, Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dan mendalami lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan akhlak, terutama dalam konteks zaman Modern ini, maka dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk menulis jurnal yang berjudul Telaah Pendidikan Akhlak Menurut Mahfudz ‘Ali ‘Izam Dalam Kitab Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau Library Research. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber kitab Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq karya Mahfudz ‘Ali ‘Izam. Sedangkan sumber informasi sekunder dalam penelitian ini sumber dari buku, tesis ataupun artikel yang relevan dengan tema pembahasan. Sumber tersebut digali dengan tehnik dokumentasi.

Tekhnik analisis yang digunakan adalah *content analysis* yaitu Cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Selanjutnya, dari analisis tersebut ditarik kesimpulan untuk mengembangkan teori, ide, atau gagasan baru. (Yuli A. Rozali, 2022, pp. 69–70). Langkah-langkah analisis isi meliputi: (1) Menyusun pernyataan masalah penelitian, (2) merancang kerangka kerja teoretis, (3) menentukan metode penelitian, (4) menetapkan teknik analisis data, dan (5) melakukan pembahasan hasil penelitian yang melibatkan interpretasi dari

analisis data. (Sumarno, 2019, p. 49)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Akhlak

Tujuan Akhlak adalah kebahagiaan yang menaungi individu dan bangsa. Dalam hal ini, menurut Mahfudz 'ali 'izam kebahagiaan yang dimaksud adalah yang bersifat kekal, tidak dibuat-buat dan Kebahagiaan itu terarah menuju kehidupan akhirat dan surga, di mana individu dapat menikmati hal-hal yang tak pernah ada, tak pernah terdengar oleh pendengaran, tak pernah terlihat oleh pengelihatan dan tak pernah terbayangkan oleh pikiran manusia. ('Izam, 1987, p. 22). Selain itu kebahagiaan yang dikehendaki Islam tidak sebatas pada satu aspek saja melainkan mencakup aspek mental, psikologis, spiritual dan material manusia ('Izam, 1987, p. 23).

Menurut perspektif ulama salaf Al-Ghazali tujuan akhlak yaitu Pembentukan sikap batiniah yang menghasilkan keutamaan jiwa.. *al-Sa'adat al-Haqiqiyat* (kebahagiaan yang hakiki) Penjelasan ini menyiratkan bahwa akhlak, atau perilaku dan karakter yang baik, merupakan titik sentral yang menjadi dasar atau fondasi bagi nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, keutamaan jiwa dianggap sebagai jalan untuk mencapai ketenangan batin. Dengan menjalani keutamaan jiwa, manusia diharapkan dapat mencapai tujuan hidup yang sejati atau tujuan hidup yang sebenarnya. Ini menciptakan hubungan antara akhlak, keutamaan jiwa, dan pemahaman akan tujuan hidup yang lebih mendalam. (Mz, 2018, p. 93). Keistimewaan dan ciri-ciri ahklak dalam islam yaitu Mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat didasarkan pada panduan Al-Qur'an dan tuntunan Sunnah Nabi Muhammad SAW. (Akilah Mahmud, 2019, p. 34). Menurut pandangan Ibnu Miskawaih pada Kitab Tahdzibul Akhlak Etika adalah keadaan batin dan bagian luar yang menghasilkan perilaku jiwa tanpa perlu direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Maksudnya ialah kepribadian secara natural melalui kebiasaan dan bimbingan. Perlunya pembinaan akhlak mulai sedari usia dini tujuannya karena pembelajaran adab / akhlak pada anak dapat meningkatkan serta membuat adab agung pada diri anak alhasil anak menjadi sempurna memiliki moral agung di hadapan Allah SWT juga masa-masa keemasan dalam berfikir dan meniru (Riami et al., 2021, p. 13). Sehingga, pengaruh ini dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. (Majid, 2022, p. 7). . Pembagian akhlak menjadi akhlak baik dan tercela merujuk pada evaluasi moral terhadap perilaku manusia dalam Islam: 1 Akhlak Mahmudah (Akhlak Mulia) mencakup perilaku yang terpuji dan dianggap baik dalam ajaran Islam. Contoh akhlak mahmudah

melibatkan kejujuran, keadilan, kebaikan hati, kesabaran, dan keikhlasan. Penerapan akhlak mahmudah dianggap sebagai langkah menuju kesempurnaan moral dan spiritual. 2 Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela): Sebaliknya, akhlak madzmumah mencakup perilaku yang dianggap buruk dan tercela dalam Islam. Termasuk di dalamnya adalah sifat-sifat seperti kebohongan, kecurangan, kezaliman, dan perilaku negatif lainnya. (Nariswari et al., 2022, p. 758).

Dari analisa diatas bahwa menurut Mahfudz 'ali 'izzam memperhatikan fakta bahwa tujuan adalah inti yang menjadi dasar nilai-nilai keutamaan pada jiwa, dan keutamaan manusia menjadi jalur menuju ketenangan batin. Dengan demikian, tercapainya tujuan hidup yang sejati dapat diwujudkan melalui fondasi konsep pada akhlak atau moral yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Proses ini membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu proses ini juga melibatkan penanaman akhlak mulia sejak usia dini untuk membentuk kebiasaan yang positif dalam diri individu. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga menjadi kunci menuju kebahagiaan di masa kini dan masa depan.

Darurat Ahklak

Pandangan Islam terhadap akhlak lebih dalam karena itu dijadikan dasar pahala dan hukuman di dunia maupun akhirat karena dengan beberapa kasus kehancuran dimuka bumi ini yang disebabkan rusaknya akhlak manusia. Menurut Mahfudz 'ali 'izam Manusia membutuhkan suatu sistem akhlak yang bisa mencukupi kebutuhan sosial manusia juga melawan kecenderungan jahat yang mana bisa mengarah untuk menggunakan kekuasaannya di bidang yang bermanfaat untuk personal maupun orang lain dengan baik ('Izam, 1987, p. 24). Islam sadar apabila prinsip-prinsip moral diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan kebohongan, pencurian, pengkhianatan, penipuan dan penodaan sudah menjadi hal biasa. Akhlak / Etika sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan sosial dan kohesinya dan karena etika berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan peradaban dari sudut pandang ilmiah ('Izam, 1987, p. 26).

Dari perspektif filosofis mengindikasikan bahwa pembelajaran etika melibatkan proses internalisasi nilai-nilai etika yang tinggi pada kelompok anak didik. Dengan begitu, nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar yang kuat dalam pemikiran, karakter, percakapan, dan tindakan mereka. Dalam konteks ini, proses pembelajaran etika bukan hanya tentang memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga tentang mengintegrasikannya ke dalam diri peserta didik sehingga menciptakan pola pikir dan perilaku yang mencerminkan etika yang agung. (Elawati Dewi1,

Devy Habibi Muhammad², 2022, p. 215). Tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan, krisis akhlak juga mewabah pada siswa-siswi di bangku sekolah. Oleh karena itu, salah satu upaya yang signifikan dalam pembentukan akhlak seseorang adalah keluarga dan lembaga pendidikan. Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan, menjadi suatu sistem yang memfasilitasi berlangsungnya proses pendidikan secara berkelanjutan, dengan tujuan mencapai pencapaian pendidikan yang diinginkan. (Mustofa & Kurniasari, 2020, p. 52). Mata pelajaran Akidah Akhlak orientasinya di sekolah sebagai pelajaran PAI yang berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia adapun materi Akidah Akhlak disekolah meliputi akidah Ilmu kalam dan akidah akhlak Ilmu tasawuf (Ismunandar & Widodo, 2022, p. 105). Terdapat contoh kasus di nagari Malampah pasaman terdapat anak krisis akhlak yaitu mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan dalam perilaku akhlak anak yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti kecenderungan mengonsumsi minuman beralkohol, berjudi, merokok, terlibat dalam pergaulan bebas, kurang sopan, dan bersikap durhaka kepada orang tua. Meskipun sudah ada usaha dari orang tua untuk mengatasi krisis akhlak anak melalui nasihat, teguran, dan mengirim anak ke pesantren, namun masih terdapat kendala. Kendala tersebut melibatkan resistensi anak terhadap pembinaan, kurangnya tingkat pendidikan orang tua, dan masalah ekonomi yang membatasi upaya penyelesaian permasalahan tersebut. (Dasar & Pasaman, n.d., p. 109).

Dari analisa diatas Mahfudz ali azzam mengatakan Manusia sangat membutuhkan suatu sistem akhlak yang mampu membentengi diri dari keterjerumusan darurat akhlak, peranan pendidikan akhlak dapat dirasakan sangat penting karena adab memiliki peranan penting apakah seseorang itu baik atau kurang baik. Madrasah ikut andil mengatasi kasus ini dengan pembinaan adab sebab sebagian besar pembelajaran anak dimulai di sekolah setelah keluarga, contoh terkikisnya akhlak pada era ini memiliki akibat sangat besar ialah pergaulan, sarana media sosial dan pembebasan akses internet.

Amanah

Merupakan akhlak Islam yaitu memenuhi amanah artinya seorang muslim memikul tanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya baik pekerjaan itu berkaitan dengan Tuhan maupun manusia ('Izam, 1987, p. 51). Amanah mencakup pemenuhan hak Tuhan, hak manusia serta makhluk lain ('Izam, 1987, p. 51).

Di dalam ajaran islam sendiri sebenarnya sudah tersurat ayat-ayat Al-Quran tentang Amanah seperti surat An Nisa ayat 58 menjelaskan Amanah berasal dari bahasa arab –أمن– yang bermakna penjagaan terhadap janji dan perawatan terhadap yang diamanahkan. Pada surat al

Ma'arji ayat 32 terdapat perintah menjaga amanah kepada Allah SWT, personal dan orang lain karena pada dasarnya amanah memuat prinsip, kredibilitas, keyakinan dan kehormatan serta prinsip yang melekat secara ruhaniah (Aziza & Afiani, 2023, p. 90). Pertama amanah kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan mentaati perintah agama yang harus dilaksanakan, kedua amanah kepada personal atau diri sendiri yaitu berupa segala kenikmatan / anugerah ada dalam diri yang bermanfaat bagi dirinya sendiri mampu menjaga dan memiliki, ketiga amanah kepada sesama manusia diartikan sesuatu yang dititipkan baik berupa wujud atau tidak wujud materil harapannya akan mendapatkan rasa kenyamanan (Sulastri & Rasyidah, 2020, p. 126). Dalam ajaran islam juga tersurat ayat-ayat Al-Quran dan hadist mengenai larangan berkhianat yang mana antonim sifat amanah, Qs. Al-Anfal; 27 menjelaskan larangan bagi orang beriman mengkhianati Allah, Rasul dan sesama manusia serta auntuk dapat menjaga amanah (Sulastri & Rasyidah, 2020, p. 234). sifat berkhianat termasuk perbuatan orang-orang munafik (Hermawan & Ahmad, 2020, p. 146). Fakta dilapangan manusia ketika dibebani amanah tidak selalu dapat menjaga atau menunaikan amanah terlihat dari banyaknya kasus -kasus yang beredar seperti penyelewengan, seperti korupsi, suap, tidak bertanggungjawab dan menyianyikan kepercayaan dll. dijelaskan Nabi bersabda: “orang munafik ada tiga tandanya; apabila berbicara berbohong, apabila berjanji a ingkari apabila di percaya ia berkhianat.” (HR. Muslim) (Andika et al., 2020, p. 194).

Dari analisa diatas Amanah dapat dimengerti sebagai perintah agama yang harus dilaksanakan, adapun amanah ada kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dll. Tujuan Allah membebaskan sebuah amanah kepada hambanya melainkan untuk alat ukur kadar keimanan dan derajat manusia serta menjauhkan dari sifat berkhianat yang dapat merugikan. Secara keseluruhan, pemahaman tentang amanah dalam konteks pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang baik. Guru dan lembaga pendidikan memegang peran kunci dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dengan fokus pada amanah, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama.

Keberanian

Menurut Mahfudz 'ali 'izam Keberanian adalah keutamaan dari kekuatan amarah ketika tindakan dikendalikan oleh pikiran dan merupakan salah satu pusat dari keutamaan yang harus dimiliki seseorang ('Izam, 1987, p. 79). Di antara keberanian tersebut ada yang tercela dan keberanian terpuji. Bagian dari keberanian yang patut dipuja ialah perjuangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain ('Izam, 1987, p. 79).

Menurut Paul Findley Keberanian adalah inti kualitas menghargai orang lain (Latifah et al., 2022, p. 92). Keberanian menghasilkan tindakan tegas, inisiatif dan keberanian (Latifah et al., 2022, p. 92). Pengembangan nilai keberanian dalam ranah pendidikan memiliki manfaat yang luas seperti halnya memotivasi kemandirian, mengatasi rasa takut, menciptakan hubungan sosial sehat, membabarkan ketahanan mental dan mendorong anak untuk meraih potensi mereka secara utuh. Orang memiliki iman selalu bersikap optimistis dan menundukkan ketidak mudah putus asa dalam berusaha selama masih ada kesempatan. Allah SWT memiliki kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan dalam pencarian harapan (Adhima & Rif'ah, 2022, p. 119). Ciri khusus keberanian melibatkan perencanaan yang matang sebelum bertindak, kemampuan untuk menginspirasi orang lain, pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri, sikap rendah hati dan berjiwa besar, saling mendukung, semangat untuk memperoleh pengetahuan baru, dan bergerak ke arah yang benar. (Dahlan & Murad, 2023, p. 775). Keberanian yang sebenarnya ialah ketika seorang bukan saja berani melawan kesakitan atau ketakutan, tetapi mereka yang sungguh-sungguh hebat dalam bertempur melawan hawa nafsu dan kenikmatan (Putra, 2022, p. 121).

Dari analisa diatas keberanian tidak hanya untuk personal melainkan untuk khalayak lain, didapati keberanian yang terpuji sepertihalnya membela agama, menahan hawa nafsu, memiliki motivasi hidup yang bermanfaat dll sedangkan keberanian tercela seperti berperang demi memperebutkan wilayah orang lain, berperang mendapatkan makanan atau seks, keberanian orang yang tunduk atas luapan amarah dan mencari kemenangan atas diri sendiri. Pada pendidikan, penting untuk mengintegrasikan konsep keberanian dengan pendekatan holistik. Lembaga pendidikan dan guru sebagai peran kunci dalam membimbing siswa memahami keberanian yang positif dan negatif. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan akhlak pendidikan dapat membentuk individu yang berani untuk kebaikan bersama, mencipta lingkungan belajar positif dan berdampak positif pada generasi muda saat ini. Integrasi konsep keberanian dalam pendidikan memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang lebih etis dan bertanggung jawab, karena nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

Jihad

Menurut Mahfudz 'ali 'izam Jihad diartikan ciptaan Islam yang otentik, yang mana siapa pun yang menikmati semangat jihad ialah Muslim sejati dan Islam membutuhkan umatnya yang kuat dan berakhlakul karimah dan membawa panji-panjinya ('Izam, 1987, p. 82). Dikarenakan prinsip jihad yang begitu penting dalam Islam, Allah menjadikannya sebagai pendamping bagi keimanan kepada Tuhan, dengan tujuan agar setiap manusia senantiasa memelihara keimanan kepada Allah dan RasulNy juga diharapkan dapat menghadapi berbagai situasi tanpa keraguan, bersedia berjuang menggunakan harta dan nyawa mereka di jalan Allah. karena diyakini bangsa islam secara hikmah tuhan adalah bangsa yang tidak lemah atas cacian maupun hinaan melainkan bangsa yang penuh perjuangan, kehormatan, membela iman, tidak melalaikan tuhan, dapat membedakan kebenaran dan kemunkaran serta menjunjung tinggi tanah air ('Izam, 1987, p. 82).

Pada kitab Al Bajuri Hasyiah al-Bajuri Ali bin Al-Qasim jilid 2 menyebutkan jihad yaitu perang di jalan Allah berasal dari perkataan mujahadah yaitu jihad kecil yaitu berperang untuk mendirikan agama. Jihad besar ialah jihad membangkang hawa nafsu(Ibrahim, 2019, p. 2). Pada hukum Islam, jihad dalam cakupan makna luas yaitu upaya untuk menerapkan ajaran Islam dan menghapuskan segala bentuk kejahatan dan kezaliman, baik itu terhadap diri sendiri maupun di dalam masyarakat. Menurut Ulama Fiqih, jihad dapat dikategorikan dalam tiga bentuk: pertama, jihad dalam berperang melawan musuh yang nyata contoh orang-orang kafir, kedua jihad dari godaan pengaruh setan; ketiga jihad melawan diri sendiri. Makna jihad secara harfiah dapat diartikan sebagai "usaha" atau "perjuangan." (Suriati, 2019, p. 38). Pendidikan jihad melibatkan pembentukan mukmin yang kuat, ajaran adab dan amal shaleh, persiapan kesiagaan untuk menghadapi tantangan dan upaya merapatkan diri hanya kepada Allah melalui ibadah dan amalan keagamaan. Ini bertujuan menciptakan individu yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual dalam menjalankan perjuangan untuk kebenaran dan nilai-nilai Islam. (Renaldi & Hidayati, 2022). makna jihad melalui referensi dari Al Qur'an dan Hadits tidak satu makna saja (Setiawan, 2022, p. 246). Menurut perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur kata jihad disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an konteks ayat Makiyah maupun Madaniyah dan memiliki ragam makna, bisa disimpulkan bahwa substansi dari jihad pada islam tidaklah identik dengan perang saja melainkan pentingnya mencurahkan segala kemampuan, pengorbanan, pengendalian diri dan bersabar (Mauluddin, 2023, p. 8).

Dari analisis diatas disimpulkan pengertian jihad cukup beragam, kita harus eksplorasi yang mendalam terhadap makna jihad secara komprehensif supaya tidak terjebak dalam

pemaknaan yang sempit atau ekstrem akan tetapi pada hakikatnya jihad dimaknai sebagai benteng yang kokoh untuk menegakkan agama Islam dalam segala dimensinya. Pendidikan diarahkan untuk menjadi benteng yang memperkuat pemahaman komprehensif tentang jihad, melibatkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan pengembangan keterampilan siswa. Jihad diinterpretasikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas spiritualitas, memahami ajaran Islam secara mendalam, membentuk karakter yang kuat, dan mengembangkan keterampilan positif. Dengan mengintegrasikan konsep jihad secara holistik ke dalam pendidikan, tujuannya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangun, seimbang, dan positif. Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan generasi yang memahami nilai-nilai Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian.

KESIMPULAN

Akhlahk memiliki peran sentral sebagai fondasi nilai utama dalam kehidupan manusia. Prinsip-prinsip akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadist, memiliki potensi untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, terutama di lingkungan pendidikan seperti sekolah, di mana pergaulan dan akses informasi yang luas dapat membawa risiko krisis akhlak. Selanjutnya, amanah dianggap sebagai tugas agama yang mencerminkan iman dan martabat manusia. Pendidikan akhlak juga harus mencakup pemahaman dan pelaksanaan amanah sebagai bagian dari nilai-nilai moral.

Dari Analisis tentang keberanian menggarisbawahi perbedaan antara keberanian positif dan negatif, dengan menekankan pentingnya mengarahkan keberanian pada tujuan yang baik, seperti membela agama dan mengendalikan dorongan negatif. Keberanian yang bersifat negatif, seperti kekerasan demi kepentingan pribadi, dianggap harus dihindari. Pemahaman tentang jihad dijelaskan sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperjuangkan agama Islam dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan akhlak, ini menggambarkan perlunya pemahaman yang mendalam dan holistik tentang konsep jihad agar tidak terperangkap dalam interpretasi yang sempit atau ekstrem. Pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta perlunya pemahaman yang baik terhadap konsep seperti amanah, keberanian, dan jihad agar pendidikan dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan moral dan spiritual siswa.

REFERENCES

- 'Izam, 'Ali Mahfudz. (1987). *Al-Akhlāq Fī Al-Islām: Baina Nadzriyyah Wa Tathbīq*. Dar Al Hidayah.
- Adhima, P. N., & Rif'ah, L. (2022). Sikap Optimisme Dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 4(2), 112–126. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/view/1721/1316>
- Akilah Mahmud. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i1.9949>
- Alifiyah, F. L. N. (2023). Ekstensi local genius berbasis diseminasi pembelajaran dalam mengatasi krisis pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um063v3i1p1-7>
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Andika, T., Taqiyuddin, M., & Yunita, N. (2020). Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(02), 177–206. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.926>
- Aziza, N. A., & Afiani, N. (2023). Memaknai Transparansi Internet Financial Reporting Lembaga Amil Zakat Melalui Konsep Amanah dan Tablig. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 87. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.87-100>
- Budiyanto. (2020). *tawuran anak pelajar SD Pecah masing-masing bersenjata celurit dan gir*. Kompas.Com.
- Dahlan, M. R., & Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. 06(01), 775–786. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2992/2551>
- Dasar, J. P., & Pasaman, K. M. (n.d.). *Problematika Pendidikan Akhlak Remaja pada Lingkungan Keluarga Petani di Kenagarian Malampah Pasaman*. 6, 1091–1102. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3>
- Elawati Dewi1, Devy Habibi Muhammad2, A. S. (2022). Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 214–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3525>
- Gani, F. (2021). *Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Dalam Pembinaan Pengamalan*

Ajaran Agama Islam Untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren.
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Ibrahim, M. Y. (2019). Jihad and Its Implementation in the Contemporary Reality. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(8), 01–14. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.28001>
- Ismunandar, & Widodo, H. (2022). Desain Kurikulum Darurat Saat Pandemi Covid-19. *Pendidikan Dan Latihan*, 6(2).
- Latifah, A., Sari, M. E., & Anggereni, D. T. (2022). Pembentukan karakter anak pada perkembangan sosial emosional dengan menanamkan keberanian, kejujuran dan kepedulian di paud cerdas desa s.kertosari. *Tazkirah*, 7(1), 88–96. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/496>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Mauluddin, M. (2023). Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1734>
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. E. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 49–52.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Nariswari, I. A., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *Islamika*, 4(4), 754–763. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>
- Patimah, S. (2021). *Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era*

Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah-kisah Al-Qur'an). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

- Purianto, R. (2023). *Krisis Akhlak yang Dialami Pelajar Generasi Z*. Kompas.Com. <https://www.kompasiana.com/rikipurianto2671/649be3ed08a8b547ff066fb2/krisis-akhlak-yang-dialami-pelajar-generasi-z>
- Putra, S. D. E. (2022). Urgensi Pendidikan Dan Ide Keberanian: Book Review “Platon: Lakhes (Tentang Keberanian).” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.10>
- Renaldi, H., & Hidayati, H. (2022). Konsep Pendidikan Jihad dalam Kitab Nashihatul Muslimin Karya Abdus Shamad Al-Palimbani. *Edukasi Islami: Jurnal ...* <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1841>
- Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>
- Saibani. (2023). *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Setiawan, P. S. (2022). *Eksistensi Lingkungan Belajar Fil Qur'an Wal Hadits*. 1(3), 110–120.
- Sulastri, & Rasyidah, A. (2020). Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili (Study of the Quran Surah al-Ahzab : 72 , Surah an-Nisa ' : 58 and Surah al-Anfal : 27). *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 212–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v3i2.223>
- Sumarno. (2019). Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Jurnal Elsa*, 2, 37–55.
- Suriati, S. (2019). Jihad Dan Dakwah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.76>
- Triutami, J. (2023). *Kronologi Kasus Viral Bullying Siswa SMP di Cilacap: Dipicu Masalah Geng, Korban Alami Lebam-lebam*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/regional/2023/09/28/kronologi-kasus-viral-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-masalah-geng-korban-alami-lebam-lebam>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan

Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.

Umam, C. (2021). *Pendidikan Akhlak, Upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan*. Guepedia.

Yuli A. Rozali. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*. www.researchgate.net

Yunita, Y. (2023). *Pendidikan akhlak bagi mahasiswa*. Pusat pengembangan pendidikan dan peneliti Indonesia.



At-Tanbih

Jurnal Pendidikan Agama Islam

